

**PENGARUH INTERAKSI ORANG TUA – ANAK
TERHADAP KREATIVITAS VERBAL SISWA KELAS
2 SMP DHARMA WANITA MALANG**

SKRIPSI

**Diajukan kepada:
Dekan Fakultas Psikologi UIN Malang
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan dalam
Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi (S.Psi)**

**Oleh:
LILIK RODIANA K.N
NIM:02410059**



**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MALANG
2006**

Halaman Persetujuan

**PENGARUH INTERAKSI ORANG TUA – ANAK
TERHADAP KREATIVITAS VERBAL SISWA
KELAS 2 SMP DHARMA WANITA MALANG**

SKRIPSI

Oleh:

LILIK RODIANA K.N

NIM:02410059

Telah Disetujui oleh :

Dosen Pembimbing

Tristiadi Ardi Ardani, S.Psi, M.Si, Psikolog
NIP: 150295153

Tanggal, 15 November 2006

Mengetahui:

Dekan Fakultas Psikologi

UIN Malang

Drs.H. Mulyadi, M.Pdi

NIP: 150 204 243

**PENGARUH INTERAKSI ORANG TUA – ANAK
TERHADAP KREATIVITAS VERBAL SISWA
KELAS 2 SMP DHARMA WANITA MALANG**

SKRIPSI

**Telah Dipertahankan di Depan Dewan Penguji
dan Dinyatakan Diterima Sebagai Salah Satu Persyaratan
Dalam Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi (S.Psi)
Tanggal, 22 Januari 2007**

SUSUNAN DEWAN PENGUJI

1. M. Lutfi Mustofa, M.Ag
2. Drs. H. Mulyadi, M.Pdi
3. Tristiadi Ardi Ardani, S.Psi, M.Psi, Psikolog

TANDA TANGAN

**Mengetahui dan Mengesahkan
Dekan Fakultas Psikologi UIN Malang**

Drs. H. Mulyadi, M.Pdi

Nip. 150 204 243

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Lilik Rodiana K.N
TTL : Tulungagung, 15 November 1983
NIM : 02410059
Alamat :Desa Panggunguni, Rt. 03. Rt. 02, Kec. Pucanglaban, Kab.
T.Agung.

Menyatakan bahwa karya ilmiah Skripsi ini saya buat untuk memenuhi persyaratan mendapat gelar Sarjana Psikologi (S.Psi) pada Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Malang dengan judul :

PENGARUH INTERAKSI ORANG TUA- ANAK TERHADAP KREATIVITAS VERBAL SISWA KELAS 2 SMP DHARMA WANITA MALANG

Adalah hasil karya saya sendiri dan bukan duplikasi karya orang lain. Selanjutnya apabila dikemudian hari ada klaim dari pihak lain, bukan menjadi tanggungjawab Dosen Pembimbing atau Pengelola Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri (UIN) Malang, tetapi menjadi tanggung jawab pribadi saya sendiri. Demikian surat pernyataan ini saya buat atas kesadaran diri sendiri tanpa ada paksaan dari pihak manapun

Malang, 30 November 2006

Hormat saya

Lilik Rodiana K.N

02410059

MOTTO

“ Setiap anak terlahir dalam keadaan fitroh hingga lisannya dapat berbicara. Kedua orangtuanyalah yang membuat anak menjadi Yahudi, Nasrani, atau Majusi.”

(HR. Thabarani dan Abu Ya'la).



PERSEMBAHAN

*Kupersembahkan hasil karyaku ini untuk bapak dan ibu tercinta yang tanpa
dengan lelah memberikan kasih sayangnya sehingga aku bisa menjadi seperti
yang sekarang ini.*

*Kakakku Mbah prih dan mas por yang banyak memberikan saran dan solusi
untuk penulis*

*Yang selalu dihati terimakasih atas dukungan, saran, solusi, perhatian dan kasih
sayang yang telah kau berikan*

*Kepada saudara-saudaraku yang telah banyak mengorbankan materi dan
spiritual demi suksesnya aku.*

*Dan buat adek nizam yang mampu memberi pelita dalam kegelapan untuk
seluruh keluarga. semoga nanti menjadi anak yang sholeh. Amin.*

KATA PENGANTAR

Puji syukur alhamdulillah penulis panjatkan kehadirat Allah SWT. yang telah memberi rahmat, taufiq, dan hidayah Nya sehingga penulisan skripsi ini dapat terselesaikan. Solawat serta salam semoga selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW. yang telah membuka tabir kegelapan menuju jalan yang terang penuh dengan cahaya hidup dengan risalah dan suri tauladannya.

Dengan terselesaikannya laporan penelitian ini tentu saja tidak lepas dari bantuan banyak pihak. Maka dari itu kami setulus hati akan menyampaikan ucapan terimakasih kepada :

1. Bapak Prof. DR. H. Imam Suproyogo, selaku Rektor UIN Malang
2. Bapak Drs. Mulyadi, M.Pdi selaku Ketua Dekan Fakultas Psikologi UIN Malang
3. Bapak Tristardi Ardi Ardani, S.Psi, M.Si, Psikolog selaku dosen pembimbing yang telah banyak membantu kelancaran selama pembuatan skripsi
4. Bapak Kepala Sekolah SMP Dharma Wanita Malang yang telah memperkenankan penulis untuk penelitian.
5. Bapak-Ibu tersayang yang senantiasa memberi dukungan baik berupa moril, spiritual dan material dengan ketulusan dan keiklasan
6. Banyuwangi Family yang telah banyak memberikan semangat bagi penulis
7. Yang selalu mewarnai hidupku (biya) yang telah banyak mengajari makna hidup dan banyak menyumbangkan inspirasi dalam pembuatan skripsi ini.
8. Teman-teman PKLI (u'na, indira, nubu, ichis, mumun,cuba, mufid, mundzir, mudhar) yang telah banyak memberi arti kebersamaan
9. Teman-teman di VIP Cost (U'na, Ai', Papi, B-de, Lupe', Diana, Dek Novi, de' iin) darimulah ketemuan makna persahabatan dan indahny kebersamaan, tetep semangat ya..
10. Teman-teman seperjuangan skripsi (neyla, indira, layin, hilma, husna, wati) terimakasih atas bantuannya

11. Seluruh Crew Simfoni FM yang telah banyak memberikan semangat kepada penulis.
12. Teman-teman UNIOR yang telah banyak memberikan nuansa keorganisasian, trims ya?
13. Sahabat- sahabat PMII Adawiyah, SEMOGA TETAP JAYA.
14. Kakak-kakaku (Mbah Prih, Mas por) maafin kalau banyak menyusahkan.
15. Adik Kecilku (Nizam) yang mampu memberikan pelita dalam kegelapan
16. Semua teman-teman psikologi angkatan 02, 03, 04 atas kebersamaannya.
17. Semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Akhirnya dengan berserah diri kepada Allah penulis mengharapkan semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua Amin.

Alhamdulillahirobbil'alamin

Hormat kami

Penulis

DAFTAR ISI

	Hal.
HALAMAN JUDUL.....	
HALAMAN PENGAJUAN.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iv
HALAMAN MOTTO.....	v
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiii
ABSTRAKSI.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Manfaat Penelitian.....	8
BAB II KAJIAN TEORI	
A. Interaksi.....	9
1. Pengertian Interaksi.....	9
2. Syarat-syarat Terjadinya Interaksi.....	10
3. Jenis-jenis Interaksi.....	14
4. Bentuk Interaksi.....	15
5. Faktor-faktor Dalam Interaksi.....	16
6. Interaksi Orang Tua Anak.....	19
B. Kreativitas.....	21
1. Pengertian Kreativitas.....	21
2. Macam-macam Kreativitas.....	29

3. Ciri - ciri Individu Yang Kreatif.....	32
4. Faktor-faktor Yang Meningkatkan Kreativitas.....	36
5. Faktor-faktor Yang Dapat Menghambat Kreativitas.....	38
6. Pengembangan Kreativitas.....	40
C. Pagaruh Interaksi Orang Tua Anak Terhadap Kreativitas verbal.....	44
D. Hipotesa.....	46

BAB III METODE PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian.....	47
B. Identifikasi variabel.....	47
C. Definisi Operasional.....	48
1. Interaksi orang tua-anak.....	48
2. Kreativitas.....	49
D. Populai dan Sampel.....	49
1. Populasi.....	49
2. Sampel.....	49
E. Metode pengumpulan data.....	50
1. Metode Observasi.....	50
2. Metode Test.....	50
3. Metode Dokumentasi.....	51
4. Metode Angket.....	51
F. Prosedur Penelitian.....	52
1. Gambaran Subyek Penelitian.....	52
2. Penyusunan Instrumen Penelitian.....	52
3. Persiapan Administrasi.....	52
4. Persiapan Peneliti.....	53
G. Instrumen Penelitian.....	53
1. Interaksi Orang Tua – Anak.....	53
2. Kreativitas Verbal.....	56
H. Uji Coba Instrumen.....	58
I. Validitas dan reliabilitas.....	59
1. Validitas.....	59

2. Reliabilitas.....	60
J. Analisa data.....	61
BAB IV HASIL PENELITIAN	
A. Latar Belakang Obyek.....	63
1. Sejarah Sekolah Menengah Pertama Dharma Wanita Malang...	63
2. Lokasi Sekolah.....	63
3. Kondisi Sarana Dan Prasarana/fasilitas.....	64
4. Kondisi Ketenagaan.....	66
B. Deskripsi Data.....	68
1. Validitas dan reliabilitas.....	68
a) Validitas Instrumen Penelitian.....	68
b) Reliabilitas Instrumen Penelitian.....	69
(1) Interaksi Orang Tua – Anak Kelas 2 SMP Dharma Wanita Malang.....	69
(2) Kreativitas verbal Kelas 2 SMP Dharma Wanita Malang...	70
C. Pengaruh Interaksi Orang Tua-Anak Terhadap Kreativitas Verbal Siswa Kelas 2 SMP Dharma Wanita Malang.....	71
D. Pembahasan Hasil Penelitian.....	72
1. Interaksi Orang Tua – Anak.....	71
2. Kreativitas Verbal.....	73
3. Pengaruh Interaksi Orang Tua-Anak Terhadap Kreativitas Verbal Siswa .Kelas 2 SMP Dharma Wanita Malang.....	74
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	77
B. Saran.....	78
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

TABEL 1. SKEMA PENELITIAN.....	48
TABEL 2. BLUE PRINT SKALA INTERAKSI ORANG TUA –ANAK.....	56
TABEL 3. PERLENGKAPAN SEKOLAH.....	65
TABEL 4. FASILITAS SEKOLAH.....	65
TABEL 5. SKOR INTERAKSI ORANG TUA-ANAK.....	69
TABEL 6. DISTRIBUSI INTERAKSI ORANG TUA-ANAK.....	70
TABEL 7. SKOR KREATIVITAS VERBAL.....	71
TABEL 8. DISTRIBUSI KREATIVITAS VERBAL.....	71
TABEL 9. HASIL ANALISA DATA.....	72

DAFTAR LAMPIRAN

1. ANGKET INTERAKSI ORANG TUA –ANAK
2. SURAT KETERANGAN PENELITIAN
3. BUKTI KONSULTASI
4. LAMPIRAN SKOR KREATIVITAS VERBAL 58 SUBYEK
5. LAMPIRAN SKOR INTERAKSI ORANG TUA-ANAK
6. LAMPIRAN ANALISIS RELIABILITAS
7. LAMPIRAN SUMMARIZE DATA STATISTIK
8. LAMPIRAN UJI VALIDITAS SKALA INTERAKSI ORANG TUA- ANAK
9. LAMPIRAN UJI VALIDITAS ANALISIS RELIABILITAS
10. LAMPIRAN HASIL ANALISA KORELASI
11. LAMPIRAN STRUKTUR ORGANISASI SMP DHARMA WANITA

ABSTRAKSI

Lilik Rodiana K.N. *Pengaruh Interaksi Orang Tua-Anak Terhadap Kreativitas Verbal Siswa Kelas 2 SMP Dharma Wanita Malang*. Skripsi, Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Malang
Dosen Pembimbing: Tristiadi Ardi Ardani, S.Psi, M.Si.

Kata Kunci: Interaksi orang tua-anak, Kreativitas Verbal

Pada era modern saat ini sumber daya manusia yang memiliki potensi yang siap bersaing secara sehat, berdasarkan usaha kreatif yang dimilikinya sangatlah penting. Akan tetapi kreativitas tidak dapat muncul secara instant akan tetapi memerlukan latihan-latihan sebagai salah satu sarana pendukungnya. Pembentukan kreativitas anak tak lepas dengan adanya komunikasi dan interaksi dengan lingkungan terdekatnya, salah satunya adalah keluarga, karena keluarga merupakan guru/lingkungan pertama dalam kehidupan anak. Anak-anak yang memperoleh kebebasan berekspresi akan semakin baik perkembangan kreativitasnya daripada anak-anak yang lebih banyak memperoleh tekanan dari orangtuanya. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana tingkat interaksi orangtua-anak dan kreativitas verbal serta korelasi kedua variable yang dimiliki siswa kelas 2 SMP Dharma Wanita Malang.

Untuk pengambilan data, dalam hal ini populasi yang diambil adalah seluruh siswa kelas 2 yang berjumlah 58 siswa yang terdiri dari 2 kelas pengambilan sampel dilakukan dengan tehnik populasi sampling. Adapun untuk tehnik pengumpulan data adalah menggunakan metode tes dan angket. Metode test yang pakai adalah tes kreativitas verbal (TKV) dari Utami Munandar, dan metode angket yakni kuesioner interaksi orang tua –anak. Selain data diatas di tunjang pula dengan metode observasi, dan dokumentasi. Untuk analisa data angket interaksi orang tu-anak dalam mengukur validitas, peneliti menggunakan product moment dari karl pearson, sedangkan untuk reliabilitas peneliti menggunakan rumus Alpha cronbach, untuk mengetahui pengaruh antara variabel interaksi orang tua- anak dan variabel kreativitas verbal maka peneliti menggunakan korelasi product moment dari pearson dengan bantuan program SPSS seri 10 for Windows. Sedangkan untuk variabel kreativitas verbal siswa, peneliti tidak melakukan uji validitas dan reliabilitas karena sudah dinyatakan valid sehingga tidak perlu dilakukan pengujian kembali.

Dari hasil penelitian yang dilakukan bahwa interaksi orang tua- anak siswa SMP Dharma Wanita Malang didapatkan tiga kategori yakni; tinggi, sedang, dan rendah, yang mana pada kategori tinggi terdapat 7 siswa atau 12,07%, pada kategori sedang sebanyak 42 siswa atau 72,41%, sedangkan pada kategori rendah sebanyak 9 siswa atau 15,52%. Untuk kreativitas verbal siswa didapatkan hasil untuk kategori tinggi sebanyak 6 siswa atau 10,38%, pada kategori sedang sebanyak 42 siswa atau 72,41 % sedangkan pada kategori rendah sebanyak 10 siswa atau 17,24%. Dari hasil diatas didapatkan ($r_{hitung} = 0,539 > r_{tabel} = 0,25$) yang membuktikan hipotesa diterima yang berarti bahwa ada pengaruh yang signifikan antara interaksi orang tua –anak dengan kreativitas verbal siswa kelas 2 SMP Dharma Wanita Malang.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia secara hakiki merupakan makhluk sosial, sejak dilahirkan ia membutuhkan pergaulan dengan orang lain untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan biologis, psikologis dan lain-lainnya. Karena pada dasarnya pribadi manusia tak sanggup hidup seorang diri tanpa lingkungan psikis atau rohaniannya walaupun secara biologis-fisiologis ia mungkin dapat mempertahankan dirinya pada tingkat kehidupan vegetatif. Oleh karena itu ketika pada usia dua bulan hubungannya dengan ibunya adalah hubungan secara psikologis dan biologis, yaitu dengan menjawab senyuman dari ibunya dengan senyum pula. Bahkan oleh beberapa pakar penyidik psikologi anak telah dibuktikan bahwa apabila tak ada hubungan psikis antara ibu dan anak, perkembangannya terhambat untuk beberapa tahun lamanya (Gerungan, 2002; 201). Selanjutnya kelak ketika ia mulai bergaul dengan teman-teman sebaya, ia pun tidak lagi hanya menerima kontak sosial itu saja, tetapi anak juga dapat memberikan kontak sosial. Kemudian anak pun akan turut membentuk norma-norma pergaulan tertentu yang sesuai bagi interaksi kelompok. Anak juga belajar mengembangkan kecakapan untuk dapat memberikan sumbangannya terhadap kelompok sosialnya.

Menurut Sigmund Freud, super ego pribadi manusia sudah mulai terbentuk waktu ia berumur 5-6 tahun, dan perkembangan super ego tersebut berlangsung terus menerus selama ia hidup. Super ego terdiri atas hati nurani, norma-norma, dan cita-cita pribadi. Hal ini tidak dapat terbentuk dan berkembang tanpa manusia

itu bergaul dengan manusia lainnya. Kutipan tersebut sudah jelas bahwa tanpa pergaulan sosial dan interaksi, manusia tidak dapat berkembang sebagai manusia selengkap-lengkapnyanya. Dengan interaksi, manusia dapat merealisasikan kehidupannya secara individual, sebab tanpa timbal balik dalam interaksi itu manusia tidak dapat merealisasikan kemungkinan-kemungkinan dan potensi-potensinya sebagai individu, yang baru memperoleh perangsang-perangsang dan asuhannya di dalam kehidupan dengan manusia lainnya.

Begitupun juga dalam keluarga jika tidak ada interaksi antara orangtua dengan anak bisa memungkinkan anak tidak mendapatkan cara bagaimana ia hidup bermasyarakat. Di akui atau tidak keluarga adalah merupakan bagian awal pembentuk jiwa anak secara sosial. Oleh karena itu secara berkesinambungan anak-anak memerlukan pembinaan dalam menjalani kehidupannya, pembinaan itu tidaklah hanya sebatas bagaimana menyekolahkanya dan bagaimana pendidikannya. Dalam hal ini orangtua berkewajiban mengambil bentuk yang sejalan dan sesuai dengan tabiat, pertumbuhan pemikiran, dan kreativitas anak secara psikologis.

Islam memandang anak ibarat benih tanaman. Petani yang mahir pasti akan memilih benih yang baik dan berkualitas tinggi. Kemudian menebarkannya pada sebidang tanah yang produktif, sehingga menghasilkan buah yang baik. Dari sini dapat dikatakan bahwa ajaran Islam dalam memberikan pendidikan kepada anak, agar menjadi orang yang mantap dalam menatap masa depan dengan penuh gairah, dinamis dan kreatif

Sebab itu orangtua harus dapat menempatkan diri sebagai media utama yang produktif, sebagai pendidik yang pertama kali meletakkan pondasi dasar

kepada anak dalam pendewasaan pola pikir dan mental, serta dalam memberikan pematangan dan pematapan jiwa anak.

Menurut Mudjab dalam Maricha (2002;18) jika seorang anak yang keluar dari kancan kehidupan, sedang dia mengetahui bahwa dirinya tidak menemukan orang yang menaruh perhatian dan memberikan kasih sayang, maka hatinya akan menjadi keras. Rasa kasih sayang akan semakin punah dalam jiwanya. Sebab orang yang kehilangan sesuatu, akan teramat sulit untuk menemukannya kembali, demikian pula dengan kasih sayang orangtua pada waktu kecil, maka dia tidak akan pernah menemukannya setelah dewasa. Ini berarti kedua orangtua telah menghancurkan sendi kekuatan masyarakat, membelenggu kreativitas anak dan menyia-nyaiakan hikmah terpenting dari tujuan utama Allah menciptakan manusia di muka bumi ini.

Sedangkan menurut Maslow dalam Nursito (1999;27) Orangtua dituntut sebisa mungkin untuk dapat menjaga komunikasi, berinteraksi setiap hari dan mendidik anak kearah kreativitasnya, karena di samping kreativitas bermakna baik untuk pengembangan diri maupun untuk pembangunan masyarakat, juga merupakan salah satu kebutuhan pokok manusia, yaitu kebutuhan akan perwujudan diri sebagai salah satu kebutuhan paling tinggi bagi manusia supaya anak tidak menjadi terasingkan. Karena dengan komunikasi yang baik dan berinteraksi setiap hari dapat menjadikan anak makin percaya diri, dengan percaya diri dapat menjadikan anak menemukan bentuk-bentuk kasih sayang. Karena anak butuh akan perhatian, pembinaan, penghargaan dan lingkungan yang menunjang, lingkungan yang dapat memberi arti dan dapat menumbuhkan kreativitas verbal si anak. Selain terbentuknya kreativitas, orangtua perlu menumbuh kembangkan

anak, supaya anak dapat menemukan jati dirinya, mengarahkan pada situasi-situasi yang penuh dengan nuansa komunikatif dalam keluarga.

Keluarga adalah menjadi kelompok sosial yang utama tempat anak belajar menjadi manusia sosial, rumah tangganya menjadi tempat pertama dari perkembangan segi-segi sosialnya, dan dalam interaksi dengan orangtuanya secara wajar. Anak pun seharusnya memperoleh pembekalan yang memungkinkannya untuk menjadi anggota masyarakat yang berharga kelak, namun apabila hubungannya dengan orangtua kurang baik, maka besar kemungkinannya interaksi sosial pada umumnya pun berlangsung kurang baik.

Menurut Torrance, salah satu lingkungan yang pertama dan utama yang dapat mendukung dan menghambat berkembangnya kreativitas adalah lingkungan keluarga, terutama interaksi dalam keluarga tersebut. ini dapat dimungkinkan karena sebagian besar waktu kehidupan anak berlangsung dalam keluarga. Interaksi antara orangtua dengan anak yang dapat mendorong berkembangnya kreativitas bukanlah interaksi yang didasarkan atas situasi stimulus-respon, melainkan atas dasar hubungan kehidupan sejati dan saling tukar pengalaman. Dalam situasi seperti ini, orangtua dan anak adalah subyek yang saling berinteraksi secara seimbang. Torrance juga mengemukakan bahwa kreativitas itu bukan semata-mata merupakan bakat kreatif atas kemampuan yang dibawa sejak lahir, melainkan merupakan hasil dari hubungan interaktif dan dialektis antara potensi kreatif individu dengan proses belajar dan pengalaman dari lingkungannya, kreativitas itu juga tidak muncul dalam kevakuman melainkan

merupakan hasil dari resultan dan interdependensi dengan lingkungannya (M.Ali & M. Asrori, 2004:43)

Salah satu pertanda dari hubungan baik antara anak dan orangtuanya adalah, bahwa anak tidak segan-segan untuk menceritakan isi hatinya ataupun cita-citanya kepada orangtuanya (Gerungan, 2002;202). Hal ini bisa dikatakan bahwa kretivitas verbal anak dapat terbentuk dengan adanya hubungan keluarga antara orangtua dan anak terjalin dengan baik.

Di akui atau tidak kebutuhan akan interaksi antara anak dan orangtua dapat menjadikan keharmonisan, saling keterbukaan sehingga terbentuklah kreativitas pada anak. Munandar juga menunjukkan bahwa perhatian yang diberikan oleh orangtua merupakan faktor penentu yang positif dari kinerja kreatif seorang anak, akan tetapi pendekatan orangtua yang terlalu memaksa dan mengekang mempunyai dampak sebaliknya terhadap kinerja anak untuk menjadi kreatif (Munandar, 1999;125).

Menurut Amin dalam Maricha (2002;25) pada dasarnya setiap individu mempunyai potensi untuk menjadi kreatif. Tetapi potensi tersebut tidak akan berkembang dengan baik apabila individu tidak mempunyai lingkungan yang mendukungnya sejak awal, salah satu lingkungan yang paling dekat kehidupan individu di dalam mendapatkan sosialisasi selama bertahun-tahun. Hubungan dengan anggota keluarga menjadi landasan sikap terhadap orang lain, benda dan kehidupannya secara umum

Munandar juga mengatakan bahwa pembentukan kreativitas anak sangat tergantung pada saat orangtua mulai menerapkan sikap, baik itu yang *favourable*,

suatu sikap yang mendukung segala tindakan anak untuk menjadi kreatif dan yang *unfavourable*, suatu sikap yang membatasi ruang lingkup kegiatan untuk menjadi kreatif (Munandar,1999;130). Anak yang memiliki potensi kreatif mempunyai kebutuhan dan masalah khusus . Jika mendapat pembinaan yang tepat dari orangtuanya yang memungkinkan mereka mengembangkan bakat dan kemampuan mereka secara utuh dan optimal, mereka dapat memberi sumbangan yang luar biasa kepada masyarakat, jika tidak, mereka dapat menjadi *underachiever*, seseorang yang kinerjanya dibawah kemampuannya, dan hal ini tidak merugikan perkembangan dirinya saja akan tetapi juga merugikan masyarakat karena kehilangan bibit unggul untuk pembangunan masyarakat.

Dalam usia sekolah tingkat pertama, komunikasi sangat diperlukan bagi siswa, baik dalam hubungannya dengan sesama siswa maupun dalam menerima pelajaran di kelas. Karena dengan komunikasi verbal siswa dapat mengembangkan minat bakat, prestasi dan proses sosialisasinya (kreativitas verbal).

Kreativitas verbal merupakan kebutuhan yang sangat esensial untuk pertumbuhan dan keberhasilan pribadi, dan sangat vital untuk perkembangan masa depan bangsa. Karena kreativitaslah yang memungkinkan manusia dapat meningkatkan kualitas hidup, Dalam era pembangunan ini tak dapat dipungkiri bahwa kesejahteraan dan kejayaan masyarakat kita bergantung pada sumbangan kreatif, berupa ide-ide baru, penemuan-penemuan baru, dan teknologi baru dari anggota masyarakatnya. Untuk mencapai hal itu maka perlu untuk dipupuk sejak dini pada anak sikap dan perilaku kreatif. Agar anak tidak hanya menjadi

konsumen pengetahuan, tetapi mampu menghasilkan pengetahuan baru, tidak hanya menjadi pencari kerja, tetapi mampu menciptakan pekerjaan baru. Sehubungan dengan hal tersebut peranan dari lingkungan sekitar terlebih dari orangtua sangat menentukan. SMP Dharma Wanita merupakan salah satu lingkungan yang menampung para pelajar yang sebagian besar dari kalangan keluarga menengah ke atas yang rata-rata dari keluarga pendidik yaitu Guru dan Dosen. Melihat dari komunitas tersebut apakah komunikasi yang dibangun oleh siswa dan keluarga mempunyai pengaruh terhadap kreativitas verbalnya.

Dari latar belakang dan fenomena tersebut maka untuk memperkuat penelitian ini juga didasarkan atas penelitian terdahulu yang dimaksud adalah penelitian yang dilakukan oleh Muslim tentang Korelasi Antara Kepercayaan Diri Dengan Kreativitas Siswa Kelas II SMP Islam Jabung Malang, yang menghasilkan “Ada Korelasi antara kepercayaan diri dengan kreativitas siswa kelas II SMP Islam Jabung Malang”

Dari paparan diatas cukup relevan bagi penulis menjadikan wacana penelitian dengan tema “Pengaruh Interaksi Orangtua–anak Terhadap Kreativitas Verbal Siswa Di SMP Dharma Wanita Malang”

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang akan menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah:

- a. Bagaimana tingkat kreativitas verbal dan interaksi orangtua pada siswa di SMP Dharma Wanita Malang?

- b. Apakah ada pengaruh interaksi orangtua terhadap kreativitas (Verbal) Siswa SMP Dharma Wanita Malang?

C. Tujuan Penelitian

- a. Ingin mengetahui bagaimana tingkat kreativitas verbal dan interaksi orangtua pada siswa SMP Dharma Wanita Malang
- c. Ingin mengetahui apakah ada pengaruh interaksi orangtua terhadap kreativitas verbal siswa SMP Dharma Wanita Malang

E. Manfaat penelitian

Adapun kegunaan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis: memberi wacana baru tentang pengaruh interaksi orangtua terhadap anak. Selanjutnya bisa menjadikan penelitian ini sebagai landasan teori
2. Manfaat Praktis: Secara Praktis penelitian ini ingin mengungkapkan tentang Pengaruh interaksi orangtua terhadap kreativitas siswa SMP Dharma Wanita Malang, sehingga siapapun yang berkepentingan bisa mengambil manfaatnya dengan mengacu pada hasil penelitian ini. Dan penelitian ini mungkin bisa memberi kontribusi yang nyata pada dunia Psikologi khususnya Psikologi Pendidikan untuk membuat rencana strategis bagi para anak yang kurang mendapatkan perhatian dari orangtuanya.
3. Untuk Fakultas Psikologi UIN Malang, sebagai bahan kajian untuk melengkapi perpustakaan dan bahan dokumentasi.
4. Untuk pihak Sekolah dapat sebagai bahan referensi terhadap pembinaan Siswa.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Interaksi

1. Pengertian Interaksi

Interaksi sebagai peristiwa saling mempengaruhi satu sama lain ketika dua orang atau hadir bersama. Mereka menciptakan suatu hasil satu sama lain, atau berkomunikasi satu sama lain. Jadi didalam setiap kasus interaksi, tindakan setiap orang untuk mempengaruhi individu lain. (Thilbaut dan Kelly dalam Jamilah 2005;30)

Monks mengemukakan bahwa interaksi pada dasarnya pengaruh atau hubungan timbal balik. Dalam suatu interaksi terjadi proses sosial, karena dalam proses interaksi selalu melibatkan orang lain atau pihak lain untuk melakukan aktifitas-aktifitas yang bersifat timbal balik. Interaksi sosial yaitu hubungan manusia dengan manusia lainnya atau hubungan manusia dengan kelompok atau hubungan kelompok dengan kelompok. (Noor dalam Jamilah 2005;30)

Interaksi sosial merupakan faktor utama dalam kehidupan masyarakat. Interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antar individu, antar kelompok maupun antar individu dengan keluarga dimana kelakuan individu yang satu akan mempengaruhi, memperbaiki, mengubah, atau memperburuk tingkah laku individu yang lain.

Menurut H. Bonner, interaksi sosial adalah suatu hubungan dua atau lebih individu manusia, dimana tingkah laku individu yang satu mempengaruhi, mengubah atau memperbaiki tingkah laku individu yang lain atau sebaliknya (Gerungan,1991;57).

Adapun menurut Chaplin interaksi adalah (a) satu relasi dua sistem yang terjadi sedemikian rupa sehingga kejadian yang berlangsung pada satu sistem akan mempengaruhi kejadian pada suatu sistem yang lain (b) satu hubungan sosial sedemikian rupa sehingga individu yang bersangkutan saling mempengaruhi satu sama lain. (Chaplin,1999;254)

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa interaksi adalah hubungan antara satu individu atau lebih dimana individu satu dapat mempengaruhi individu lainnya atau sebaliknya, saling berbicara, dan lain sebagainya. Jadi dalam interaksi tersebut terjadi adanya hubungan timbal balik antara individu satu dengan yang lainnya.

2. Syarat-syarat Terjadinya Interaksi

Suatu interaksi sosial tidak akan mungkin terjadi apabila tidak memenuhi dua syarat yaitu:

a) Adanya kontak sosial

Kontak merupakan tahap pertama dari terjadinya interaksi. Kontak sosial dapat berlangsung dalam tiga bentuk, yaitu:

- 1) Antara individu
- 2) Antara individu dengan kelompok atau sebaliknya
- 3) Antara satu kelompok dengan kelompok lainnya.

Suatu kontak dapat pula bersifat primer atau skunder, kontak primer terjadi apabila yang mengadakan hubungan langsung bertemu dan berhadapan muka, seperti apabila orang-orang tersebut berjabat tangan, saling senyum dan seterusnya. Sebaliknya kontak skunder memerlukan perantara, misalnya A berkata

pada B, bahwa C mengagumi permainannya sebagai pemegang perantara utama salah satu sandiwara. A sama sekali tidak bertemu dengan C, akan tetapi telah terjadi kontak antara mereka, oleh karena masing-masing memberi tanggapan walaupun dengan perantara B. Sedangkan kontak skunder dapat dilakukan melalui alat-alat misalnya, telepon atau radio.

b) Adanya komunikasi

1. Pengertian Komunikasi

Komunikasi berarti bahwa seseorang memberi arti pada perilaku orang lain, perasaan-perasaan apa yang ingin disampaikan oleh orang tersebut. Orang yang bersangkutan kemudian memberi reaksi terhadap perasaan yang ingin disampaikan oleh orang tersebut (Soekanto,1990;115)

Menurut Walgito komunikasi merupakan proses penyampaian dan penerimaan lambang-lambang yang mengandung arti, baik yang berwujud informasi-informasi, pemikiran-pemikiran, pengetahuan ataupun yang lain-lain dari penyampaian atau komunikator kepada penerima atau komunikan (Walgito, 1994;75).

Menurut Walgito bahwa didalam komunikasi terdapat adanya beberapa unsur:

- a. Komunikator atau penyampai, dalam hal ini dapat berwujud antara lain orang yang sedang bicara, orang yang sedang menulis, orang yang sedang menggambar

- b. Pesan atau *message* yang disampaikan oleh komunikator, yang dapat berwujud pengetahuan, pemikiran, ide, sikap dan sebagainya. Pesan ini berkaitan dengan lambang-lambang yang mempunyai arti.
- c. Media atau saluran, yaitu merupakan perangkat yang digunakan untuk menyampaikan pesan dari komunikator. Ini yang sering disebut sebagai media komunikasi. Media komunikasi dapat berwujud media komunikasi cetak dan non cetak, dapat verbal dan non verbal
- d. Penerima pesan atau komunikan, ini dapat berupa seorang individu, tetapi juga dapat sekelompok individu-individu. komunikan ini dapat terbentuk antara lain sebagai pendengar, penonton, ataupun pembaca.

2. Proses Komunikasi

Proses komunikasi terbagi beberapa tahap, yakni secara primer dan secara skunder.

- a. Proses komunikasi secara primer adalah proses penyampaian pikiran atau perasaan seseorang kepada orang lain dengan menggunakan lambing (symbol) sebagai media. Lambing sebagai media primer dalam proses komunikasi adalah bahasa, isyarat, gambar, warna dan sebagainya, yang secara langsung mampu menerjemahkan pikiran atau perasaan komunikator kepada komunikan
- b. Proses komunikasi secara skunder adalah proses penyampaian pesan oleh seseorang kepada orang lain dengan menggunakan alat atau sarana sebagai media kedua setelah memakai lambing sebagai media pertama. Seorang komunikator menggunakan media kedua dalam melancarkan

komunikasinya, dikarenakan komunikasi sebagai sasarnya berada di tempat yang relatif jauh atau jumlahnya banyak, seperti surat, telepon, majalah, radio, dan banyak lagi. (Onong,1985;15-21)

3. Faktor yang Mempengaruhi Komunikasi

Faktor-faktor yang mempengaruhi komunikasi menurut Yuki dalam Onong (1988;71) ada tiga, yaitu:

- a. Mendapatkan perhatian, jika pesan disampaikan tetapi penerima mengabaikan maka usaha komunikasinya gagal
- b. Pemahaman pesan dari penerima, jika penerima tidak mengerti pesan tersebut tidaklah akan berhasil dalam memberikan informasi dan mempengaruhinya
- c. Kesiapan menerima pesan dari penerima pesan, jika suatu pesan di mengerti penerima mungkin tidak meyakini informasinya benar, sekalipun komunikator benar-benar memberikan arti yang dikatakan

4. Faktor Penghambat Komunikasi

Menurut Ninik dalam Onong (1993;92) hambatan-hambatan dalam proses komunikasi dapat timbul dalam berbagai macam bentuk. Pada umumnya dapat digolongkan dalam tiga kategori, yaitu:

a. Hambatan Bahasa

Bahasa menjadi salah satu hambatan-hambatan dalam proses komunikasi, karena kata-kata dalam bahasa memiliki makna yang berbeda-beda antara orang yang satu dengan yang lain. Jika dalam komunikasi antara orangtua dan

anak mengalami hambatan maka secara tidak langsung kan berpengaruh terhadap kreativitas verbalnya.

b. Hambatan Manusiawi

Hambatan ini dipandang sebagai masalah serius dalam segala bentuk komunikasi yang berasal dari manusianya sendiri, dimana masing-masing mempunyai kemampuan dan kepekaan sendiri-sendiri maupun pengalaman manusia itu sendiri

c. Hambatan Teknis

Hambatan ini biasanya disebabkan karena adanya keterbatas fasilitas dan peralatan komunikasi. Dapat juga hambatan komunikasi disebabkan karena kurangnya penerangan dan penjelasan dari komunikator

3. Jenis-jenis Interaksi

Dalam setiap interaksi senantiasa di dalamnya mengimplikasikan adanya komunikasi antar pribadi. Demikian pula sebaliknya, setiap komunikasi antar pribadi senantiasa mengandung interaksi, sulit untuk memisahkan antara keduanya. Atas dasar itu, Shaw membedakan interaksi menjadi tiga jenis yaitu:

- a. Interaksi Verbal, terjadi apabila dua orang atau lebih melakukan kontak satu sama lain dengan menggunakan artikulasi. Prosesnya terjadi dalam bentuk saling tukar percakapan satu sama lain
- b. Interaksi Fisik, terjadi manakala dua orangtua atau lebih melakukan kontak dengan menggunakan bahasa-bahasa tubuh.
- c. Interaksi emosional, terjadi manakala individu melakukan kontak satu sama lain dengan melakukan curahan perasaan (M.Ali&Asrori, 2004;88)

Selain tiga jenis interaksi diatas, Nichols membedakan jenis-jenis interaksi berdasarkan banyaknya individu yang terlibat dalam proses tersebut serta pola interaksi yang terjadi, berdasarkan hal tersebut ada dua jenis interaksi, yaitu:

1. Interaksi *dyadic*, terjadi manakala hanya ada dua orang yang terlibat didalamnya atau lebih dari dua orang tetapi arah interaksinya hanya terjadi dua arah
2. Interaksi *tryadic*, terjadi manakala individu yang terlibat di dalamnya lebih dari dua orang dan pola interaksi di dalam keluarga (M.Ali& M. Asrori, 2004;88)

4. Bentuk-bentuk Interaksi

Bentuk-bentuk interaksi dapat berupa kerja sama (*co-operation*) persaingan (*competition*) dan bahkan dapat juga berbentuk pertentangan atau pertikaian (konflik). (Soejono, 1988;58)

Menurut Kimball Young dalam bukunya Soejono bentuk-bentuk proses sosial adalah:

- a. Oposisi (*opposition*) yang mencakup persaingan dan pertentangan atau pertikaian
- b. Kerjasama yang menghasilkan akomodasi dan
- c. *Differentiation* yang merupakan suatu proses dimana orang perorang didalam masyarakat memperoleh hak-hak dan kewajiban yang berbeda dengan orang lain dalam masyarakat atas dasar perbedaan usia, seks dan pekerjaan (Soejono, 1988;59)

5. Faktor-faktor Dalam Interaksi Sosial

Kelangsungan interaksi sosial dipengaruhi oleh empat faktor yaitu:

a. Imitasi

Imitasi dapat diartikan “peniruan” dalam interaksi sosial faktor imitasi sangat penting jika yang diimitasi adalah sesuatu yang baik. Imitasi positif dapat merangsang perkembangan kepribadian seseorang dan dapat mendorong seseorang untuk melakukan perbuatan baik. Imitasi juga bisa bersifat negatif dan memberi pengaruh buruk bila imitasi itu menimbulkan terjadinya kesalahan kolektif, kebiasaan menerima sesuatu tanpa kritik dan hambatan berfikir kritis.

b. Sugesti

Menurut W.A. Gerungan sugesti merupakan suatu proses dimana seorang individu menerima suatu cara memandang atau pedoman-pedoman tingkah laku dari orang lain tanpa kritik terlebih dahulu. Dalam sugesti hampir mirip dengan imitasi, perbedaannya ialah bahwa dalam sugesti seseorang memberikan pandangan atau sikap dari dirinya yang kemudian diterima oleh orang lain, sedangkan pada imitasi orang mengikuti sesuatu diluar dirinya.

Menurut Bimo sugesti adalah pengaruh psikis, baik yang datang dari diri sendiri maupun yang datang dari orang lain yang pada umumnya diterima tanpa adanya kritik dari individu yang bersangkutan.

Macam-macam sugesti ditinjau dari sebab terjadinya adalah:

1. Sugesti karena Hambatan Berfikir

Dalam proses sugesti terjadi gejala bahwa orang yang dikenai sugesti mengambil alih pandangan orang lain tanpa memberikan pertimbangan atau kritik terlebih dahulu.

2. Sugesti karena Disosiasi

Sugesti ini mudah terjadi pada orang yang pikirannya terhambat akibat kelelahan atau rangsangan emosi, juga pada orang-orang yang sedang mengalami disosiasi pikiran atau kebingungan karena menghadapi kesulitan-kesulitan hidup yang terlalu kompleks melebihi kemampuannya.

3. Sugesti karena Otoritas atau Prestasi

Sugesti ini terjadi pada seseorang yang menerima pandangan atau sikap tertentu karena pandangan atau sikap tertentu karena pandangan atau sikap tersebut diberikan oleh orang yang ahli dalam bidangnya atau orang yang mempunyai prestasi sosial yang tinggi, misalnya sugesti yang digunakan dalam propaganda.

4. Sugesti karena Mayoritas

Banyak orang sering cenderung menerima suatu pandangan atau ucapan seseorang apabila pandangan atau ucapan tersebut didukung oleh sebagian besar orang dari golongannya, kelompoknya atau masyarakat (mayoritas). Mereka cenderung menerima pandangan itu tanpa pertimbangan yang cermat karena orang banyak sudah menerimanya.

5. Sugesti karena Kehendak untuk Percaya

Sugesti karena kehendak untuk percaya ialah sugesti untuk meyakinkan diri sendiri. Mengenai hal ini, ada suatu pendapat bahwa sugesti justru membuat seseorang sadar akan adanya sikap-sikap dan pandangan-pandangan tertentu pada orang banyak. Sugesti itu membuat dia menerima suatu sikap atau pandangan

tertentu karena sikap atau pandangan itu sebenarnya sudah terdapat pada dirinya tetapi masih dalam keadaan terpendam.

c. Identifikasi

Identifikasi ialah suatu proses penyamaan diri oleh seorang individu terhadap pribadi lain secara aktif, tetapi berlangsung tanpa disadari. (Soetarno, 1992;23)

Pribadi yang dijadikan obyek identifikasi adalah tokoh yang dicintai, disegani atau dikagumi karna kekhasan pribadinya. Pada umumnya tokoh tersebut menimbulkan gejala emosional yang kuat, dan citranya tertanam di dalam hati orang yang mengidentifikasi. Tokoh-tokoh ini misalnya ibu, bapak, orang-orang terpelajar, orang-orang terkenal dan lain-lain. Jadi, kesamaan jiwa antara seseorang dengan tokoh tertentu bukan terjadi karena faktor keturunan saja, tetapi juga karena proses identifikasi.

d. Simpati

Simpati mengandung pengertian menarik hati, atau perasaan tertarik orang yang satu kepada yang lain. Simpati timbul bukan karena penilaian rasio, melainkan karena penilaian perasaan. Dapat terjadi seseorang tiba-tiba merasa tertarik kepada orang lain dan rasa tertarik itu seakan-akan terjadi dengan sendirinya, bukan karena suatu ciri tertentu, melainkan karena keseluruhan tingkah laku orang tersebut. Peranan simpati cukup nyata dalam hubungan persahabatan antara dua orang atau lebih. Hubungan cinta kasih antara manusia biasanya didahului oleh perasaan simpati ini. Simpati dapat berkembang secara perlahan-lahan dan dapat pula timbul secara tiba-tiba.

6. Interaksi Orangtua-Anak dalam Pandangan Islam

Dalam sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Thabrani bahwa tiap-tiap anak terlahir dalam keadaan fitrah, dan orangtuanyalah yang kelah menjadikan anak menjadi yahudi, ataupun nasrani. Dari hadist diatas menandakan bahwa orangtua sangat berperan penting dalam proses belajar anak, agar anak dapat tumbuh kembang menjadi pribadi yang sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya.

Dalam sebuah atsar juga dikatakan, bahwa Allah sangat mencintai orang yang berbut baik adil terhadap anak-anaknya, sampai dalam hal memberikan ciuman dan kasih sayang. Ini menunjukkan islam sangat menekankan kepada orangtua agar memiliki kesadaran tinggi untuk memperhatikan kehidupan anak-anaknya, baik kini maupun pada masa yang akan datang. Seperti firman Allah dalam Surat At-tahrim ayat 6:

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan (Q.S. AT-Tahrim:6) (DEPAG RI, 1992;951)

Mendidik dan membesarkan anak tak lepas dengan interaksi yang dibangun oleh orangtua terhadap anak dengan cara-cara yang sudah banyak islam ajarkan dan contohkan seperti:

1. menjadi suri tauladan yang baik bagi anak-anaknya, baik dalam hal istiqomah maupun sifat-sifat dan karakter yang baik lainnya.
2. Hendaklah menjaga diri agar selalu mengungkapkan kata-kata yang bagus, sopan dan baik. Dan hendaklah mencegah diri dari ucapan-ucapan yang berupa caci maki, mencela, menghasut dihadapan anak-anak kita.
3. Hendaklah selalu adil dalam memberikan sesuatu kepada anak-anaknya. Jangan sampai mengistimewakan salah satu dari mereka. Sebab hal itu akan mendorong terjadinya perbuatan-perbuatan yang diharamkan Allah. Dalam hal ini Rasulullah menegaskan: “ Berbuat adillah terhadap anak-anakmu dalam memberikan sesuatu.” (HR. Bukhori).
4. Hendaklah mendidik anak-anaknya dengan sebaik-baiknya. Mengajari mereka dengan ilmu pengetahuan yang terkait dengan urusan akhirat mereka. (Ahmad Mudjab Mahalli, 2003;173-174)

Dari penjelasan diatas dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa interaksi yang sehat dalam membimbing anak akan menghasilkan generasi islam yang produktif yang dapat menjadi tumpuan masa depan agama dan bangsa.

B. Interaksi Orangtua Dengan Anak

Keluarga merupakan wadah yang pertama-tama dan merupakan dasar yang fundamental bagi perkembangan dan pertumbuhan anak. Disinilah pertama-tama anak mengenal norma sosial, pengenalan pertama terjadi setelah mengadakan interaksi sosial, belajar memperhatikan keinginan orang lain,

pengalaman-pengalaman dalam interaksi sosial dikeluarga turut menentukan pula cara bertindak dan bereaksi pergaulan sosial yang lebih besar seperti dalam masyarakat (Kartono,1992;128)

Menurut Sarlito bahwa keluarga merupakan lembaga primer sebagai ajang pertama seseorang belajar melakukan interaksi sosial. Sebelum seorang anak mengenal norma-norma dan nilai-nilai dari masyarakat umum, pertama kali ia menyerap norma-norma dan nilai-nilai yang berlaku dalam keluarga untuk dijadikan bagian dari pengaruh orangtua dan anak-anaknya. Dengan demikian seorang sejak awal kehidupannya sudah dikenai langsung dengan peranan sosial sehingga dapat dikatakan keluarga merupakan tempat persemaian yang paling dominan bagi perkembangan anggota-anggotanya, bahkan bertanggung jawab atas berhasil tidaknya perkembangan yang harus dilalui oleh anggota keluarga tersebut (Sarlito,1998;111-112)

Keberhasilan keluarga sebagian besar tergantung dari kemampuan mereka dalam berinteraksi dan menyatukan setiap anggota keluarga mereka. Apabila hal ini sudah tercapai, dimungkinkan adanya kerjasama antar anggota keluarga sehingga persaingan, keadaan menolak hingga anak diperlakukan tidak sama, tidak terjadi lagi dalam keluarga (Balson,1992;128)

Dalam konteks bimbingan orangtua terhadap anak, Hoffman mengemukakan tiga jenis pola asuh orangtua, yaitu:

1. Pola asuh bina kasih (*induction*) adalah yang diterapkan orangtua dalam mendidik anaknya dengan senantiasa memberikan penjelasan yang masuk akal terhadap setiap keputusan dan perlakuan yang diambil bagi anaknya.

2. Pola asuh unjuk kuasa (*power assertion*) adalah pola asuh yang diterapkan orangtua dalam mendidik anaknya dengan senantiasa memaksakan kehendaknya untuk dipatuhi oleh anak meskipun sebenarnya anak tidak dapat menerimanya.
3. Pola asuh lepas kasih (*love withdrawal*) adalah pola asuh yang diterapkan orangtua dalam mendidik anaknya dengan cara menarik sementara cinta kasihnya ketika anak tidak menjalankan apa yang yang dikehendaki orangtuanya maka cinta kasihnya itu dikembalikan seperti sediakala.

Dalam konteks pengembangan kepribadian anak, termasuk didalamnya pengembangan hubungan sosial, pola asuh yang disarankan oleh Hoffman untuk diterapkan adalah pola asuh bina kasih (*induction*). Artinya, setiap keputusan yang diambil oleh orangtua terhadap anaknya harus senantiasa disertai dengan penjelasan atau alasan yang rasional. Dengan cara demikian, anak akan dapat mengembangkan pemikirannya untuk kemudian mengambil keputusan mengikuti atau tidak terhadap keputusan atau perlakuan orangtua (M.Ali&M.Asrori, 2004;102)

Menurut Dinkmeyer dan McKay, karakteristik dari hubungan antara orangtua dan anak yaitu:

- a. Perhatian dan kepedulian timbal balik
- b. Empati untuk satu sama lain
- c. Keinginan untuk mendengarkan satu sama lain/saling menghargai
- d. Pembagian pikiran atau perasaan ketimbang menyembunyikan dan menahan kemarahan/saling terbuka

- e. Dukungan dan penerimaan untuk satu sama lain (Balson,1992;74).

Sedangkan Gunarsa menjelaskan bahwa karakteristik orangtua-anak dapat terjalin sebagai berikut:

- a. Saling menerima: Setiap anggota keluarga saling menerima segala kelemahan, kekurangan dan kelebihannya
- b. Saling mempercayai: Ibu dan Ayah hendaknya mengembangkan suasana saling mempercayai dan secara timbal balik merasakan apa yang dirasakan anak.
- c. Perhatian: Perhatian dapat diartikan sebagai menaruh hati pada seluruh keluarga
- d. Mengembangkan rasa simpati merupakan faktor utama bagi terbentuknya hubungan yang harmonis orangtua anak
- e. Menghormati dan menghargai; dalam melakukan interaksi dengan keluarga hendaknya diciptakan suasana saling menghormati dan menghargai
Saling mengerti; orangtua dan anak hendaknya mengembangkan rasa saling pengertian satu sama lain, dengan demikian orangtua dapat memberikan bantuan dan nasehat bila diperlukan (Gunarsa,1992;34).

C. Kreativitas

1. Pengertian Kreativitas

Istilah kreativitas sebenarnya sudah banyak dikenal orang baik dikalangan orang-orang awam, akademisi, maupun para ahli psikologi. Jika dikaitkan dengan kemampuan seseorang, kreativitas biasanya disebut sebagai daya cipta dan juga sering dikaitkan dengan kemampuan seseorang untuk mencari berbagai alternatif

baik dalam bentuk pemikiran, pendekatan masalah, ataupun aktivitas (Suharnan, 2001;1)

Barron mendefinisikan bahwa kreativitas adalah kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru. Sesuatu yang baru disini bukan berarti harus sama sekali baru, tetapi dapat juga sebagai kombinasi dari unsur-unsur yang telah ada sebelumnya (Munandar,1992;78)

Sedangkan Campbell (1999;11) mengatakan bahwa pada hakekatnya kreativitas itu merupakan suatu kegiatan yang mendatangkan hasil yang bersifat :

1. Baru, yaitu penemuan yang orsinil dengan cara tersendiri , proses yang berbeda dari sebelumnya serta menarik dan mengejutkan
2. Berguna, yaitu dari penemuan ini memberi kesan lebih enak, praktis dan mengurangi hambatan dan mendatangkan hasil yang lebih baik
3. Dapat di mengerti, yaitu dari hasil yang sama dapat di mengerti dan dapat pula dipergunakan dilain waktu.

Hal yang hampir sama juga dikemukakan oleh Chandra dalam Muslim (2002;26) menyatakan bahwa kreativitas dapat diistilahkan sebagai kemampuan mental dan berbagai jenis ketrampilan khas manusia yang dapat melahirkan pengungkapan yang unik, berbeda, orisinil, efisien, tepat sasaran dan tepat guna. Banyak perumusan tentang kreativitas yang bertitik tolak pada sudut pandang yang berbeda, tetapi secara umum penekanan dari berbagai macam perumusan tersebut digolongkan menjadi empat bagian oleh Halloran, 1978 yang dikenal dengan teori "*four Of Creativity*" yaitu:

1. Situasi sebagai kondisi pendorong kreativitas (*The Creativity Pressure*), merupakan kondisi yang mendorong seseorang untuk dapat berperilaku kreatif, baik yang berasal dari dalam diri sendiri (Internal) berupa hasrat dan motivasi yang kuat untuk berkreasi. Selain itu pula perlu mendapatkan dukungan atau dorongan dari luar diri individu (eksternal) seperti lingkungan keluarga, sekolah maupun lingkungan disekitarnya untuk memberikan kesempatan kepada individu untuk dapat berkreasi.
2. Individu yang kreatif (*The Creativity Person*), suatu ciri-ciri dari kreativitas yang ada dalam diri pribadi individu itu sendiri dan dapat menunjukkan adanya keunikan tiap-tiap individu
3. Kreativitas sebagai suatu proses (*The Creativity Process*), dapat merupakan kegiatan untuk bersibuk diri secara kreatif. Seseorang dapat bermain dengan gagasan atau ide-ide yang ada dalam pikirannya tanpa terlalu menekankan pada apa yang dihasilkan dalam proses tersebut. Pada proses ini ada empat tahap yang dialami individu yang kreatif yaitu:
 - a. *Perception*, dalam tahap ini dikatakan bahwa pandangan individu untuk melihat secara luas dalam kehidupan bermasyarakat memiliki perbedaan antara individu yang satu dengan lainnya, hal ini selain karena berbeda pandangan juga pengalaman dari individu itu sendiri
 - b. *Incubation*, merupakan bagian misterius diproses kreatif dimana penempatan alam bawah sadar lebih banyak. Pada fase ini biasanya mereka mencari kegiatan yang dapat melepaskan diri dari kesibukan

dalam berfikir mengenai masalah yang sedang dihadapi. Dengan kata lain, terbebas dari rutinitas berfikir ataupun kebiasaan kerja.

c. *Inspiration*, dalam tahap ini individu berhasil menemukan gagasan atau ide yang diinginkan dari tahap inkubasi. Setelah bersitegang diri dengan masalah selama berjam-jam, berminggu-minggu, bahkan dengan dengan waktu yang cukup panjang ini tiba-tiba pemecahan masalah pun timbul

d. *Verification*, pada tahap ini gagasan yang muncul tidak harus berhenti. Edison dalam Munandar (1999;65) mengatakan bahwa kreativitas itu 1 % merupakan inspirasi, sedangkan 99 % adalah sebagai hasil dari kerja keras. Jadi dapat dikatakan bahwa gagasan yang muncul tetap dievaluasi, dikerjakan dan dites secara terus menerus, sehingga jiwa suatu permasalahan muncul maka ide yang ada dapat di transformasikan sehingga pemecahan masalah dapat diatasi.

4. Kreativitas sebagai suatu hasil (*The Creativity Product*) yang merupakan kemampuan seseorang untuk menciptaka atau menghasilkan suatu produk baru, dalam arti tidak harus baru sama sekali tetapi merupakan suatu kombinasi dari beberapa hal yang sebelumnya sudah ada (Munandar, 1999;79). Secara operasional kreativitas sebagai suatu yang mencerminkan kelancaran, keluwesan, (fleksibilitas) dan orisinalitas dalam berfikir, serta kemampuan untuk mengelaborasi (mengembangkan, memperkaya, memperinci) suatu gagasan. Dalam hal

ini kreativitas dilihat sebagai suatu proses yang diungkapkan dalam kelancaran (*Fluency*), fleksibilitas dan orisinalitas dalam berfikir (Munandar,1997;40). Adapun yang dimaksud dengan *fluency* adalah kemampuan mengungkapkan ide-ide secara tepat. Yang ditekankan disini adalah jumlah ide yang diungkapkan bukan kualitasnya. Fleksibilitas ialah kemampuan untuk menghasilkan beragam ide dan bebas dari kelakuan dalam berfikir. Elaborasi merupakan kemampuan untuk dapat membuat detail, sehingga dapat lebih menarik dan memperjelas makna dari obyek tersebut. Sedangkan orisinalitas, merupakan kemampuan individu yang memberikan ide-ide unik atau tak lazim (langka) bila dibandingkan dengan populasi dimana ia berada (Munandar,1997;50)

Selanjutnya menurut Munandar (1997;45) kreativitas adalah kemampuan memberikan gagasan-gagasan baru dan menetapkannya dalam pemecahan masalah, kemampuan untuk melihat hubungan-hubungan baru antara unsur-unsur yang sudah ada sebelumnya. Selain ciri-ciri diatas, dalam berfikir (kognisi) juga meliputi ciri-ciri seperti rasa ingin tahu, senang mengajukan pertanyaan dan selalu mencari pengalaman yang baru.

Rhodes mengelompokam definisi- definisi kreativitas ke dalam empat kategori, yaitu:

- a. *Product*, menekankan kreativitas dari hasil kreatif, baik yang sama sekali baru maupun kombinasi karya-karya lama yang menghasilkan sesuatu yang baru.

- b. *Person*, memandang kreativitas dari segi ciri-ciri individu yang menandai kepribadian orang kreatif atau berhubungan dengan kreativitas. Ini dapat diketahui melalui perilaku kreatif yang tampak
- c. *Process*, menekankan bagaimana proses kreatif itu berlangsung sejak dari mulai tumbuh sampai dengan berwujudnya perilaku kreatif
- d. *Press*, menekankan pada pentingnya faktor-faktor yang mendukung timbulnya kreativitas pada individu.

Apabila kita dapat menerima bahwa setiap pribadi memiliki potensi kreatif yang unik dan dapat mengenal potensi tersebut, selanjutnya memberi kesempatan kepada setiap individu untuk melibatkan diri ke dalam kegiatan-kegiatan kreatif sesuai dengan bidang keahlian dan minatnya maka produk kreativitas yang bermakna dapat muncul (M.Ali&M.Asrori, 2004;42).

Sedangkan Laland berpendapat bahwa kreativitas terfokus kepada proses menghasilkan sesuatu yang baru hingga meskipun unsur-unsurnya telah ada sebelumnya, seperti menciptakan karya seni, dan beberapa karya lainnya yang terkenal dengan kecakapannya. Adapun inovasi dianggap sebagai bagian dari kreativitasnya, namun bergantung kepada produk yang tersusun, yakni dengan cara menambahkan unsur baru terhadap berbagai sarana untuk dapat mencapai tujuan tertentu. (Amal Abdussalam dalam Muslim 2002;36)

Ada beberapa aspek pokok dalam definisi kreativitas yang barangkali sangat penting untuk dijelaskan.

- a) Aktivitas selalu melibatkan proses-proses berfikir di dalam diri seseorang. Proses-proses pikiran atau mental tidak tampak oleh orang lain, tetapi

hanya bisa diketahui dan dirasakan oleh orang yang bersangkutan (pemikir sendiri). Orang lain bisa melihat melalui karya yang dihasilkan seperti gagasan ataupun karya cipta. Aktivitas pikiran tersebut bersifat kompleks karena melibatkan sejumlah kemampuan kognitif dari yang paling sederhana yaitu persepsi, ingatan, imajeri sampai pada tingkatan paling rumit yaitu konsep-konsep, penalaran, imajinasi, pembuatan keputusan, dan pemecahan masalah.

- b) Semua kapasitas atau kemampuan kognitif ditujukan untuk mencari dan menemukan hal-hal yang baru atau original yang pada akhirnya menghasilkan karya-cipta baru. Disini mencakup kemampuan menghubungkan dua gagasan atau lebih yang semula tampak tidak berhubungan, kemampuan menghubungkan dua gagasan atau lebih yang semula tampak tidak berhubungan, kemampuan mengubah pandangan yang ada dan menggantikannya dengan cara pandang yang baru, dan kemampuan menciptakan suatu kombinasi baru berdasarkan konsep-konsep yang sudah ada di dalam pikiran, Dengan kata lain, aktivitas menemukan berarti melibatkan imajinasi, mengorganisasikan kembali pengetahuan dan pengalaman yang telah dimiliki.
- c) Baru suatu karya cipta yang dihasilkan dari kreativitas harus memiliki aspek yang baru dalam satu atau beberapa hal. Sifat baru biasa berarti inovatif, artinya belum pernah ada sebelumnya, lebih menarik, segar, aneh dan mengejutkan. Mengenai apakah suatu karya dapat dianggap baru atau tidak, menurut Anderson dapat dibedakan menjadi dua sudut pandang: a)

Secara Psikologis, sesuatu dianggap baru apabila pemikir sendiri belum pernah melakukan atau menghasilkan hal tersebut. b) Secara kultural, sesuatu dianggap baru apabila menurut masyarakat hal itu diakui baru, belum pernah dijumpai dalam lingkungan kebudayaan masyarakatnya.

- d) Berguna atau bernilai Suatu karya harus memiliki kegunaan tertentu seperti lebih enak, lebih mudah dipakai, mempermudah, memperlancar, mendorong, mengembangkan, mendidik, memecahkan masalah, mengurangi hambatan, dan mendatangkan hasil yang lebih baik atau lebih banyak. Suatu temuan baru barangkali pada awalnya sulit diterima dan mendapatkan berbagai tantangan dalam penerapannya. Pengertian berguna atau tidaknya suatu gagasan atau karya cipta baru biasanya tidak dapat diukur hanya dalam kurun waktu singkat. Hal ini disebabkan nilai-nilai yang dipegang oleh masyarakat dapat mengalami perubahan dari waktu ke waktu (Suharnan, 2001;5)

Berdasarkan berbagai pengertian diatas tentang kreativitas yang telah diungkapkan oleh beberapa tokoh, maka dapat disimpulkan bahwa kreativitas adalah kemampuan seseorang dalam menciptakan sesuatu yang baru yang belum ada sebelumnya atas data atau kesempatan yang ada dalam lingkungan sekitar sehingga dapat bermanfaat baik terhadap dirinya maupun terhadap orang lain.

2. Macam-macam kreativitas

Macam-macam kreativitas yang dimiliki individu berbeda-beda, karena dalam kehidupan ini kita diberi tidak hanya satu kecerdasan umum, namun kita

memiliki tujuh kecerdasan sebagaimana dikemukakan oleh Dr. Howard Gardner dalam Jordan (2002;39) adapun macam-macam kreativitas yang dimaksud adalah:

- 1) Verbal/linguistik; adalah kemampuan memanipulasi kata secara lisan atau tertulis
- 2) Matematis/logis; adalah kemampuan melihat dan memanipulasi sistem nomer dan konsep logis
- 3) Musikal; adalah kemampuan mengerti dan memanipulasi konsep musik, seperti nada, irama, dan keselarasan.
- 4) Kinestetis-tubuh; adalah kemampuan memanfaatkan tubuh dan gerakan , seperti dalam olahraga atau tari
- 5) Interpersonal; kemampuan memahami orang lain, pikiran serta perasaan mereka.
- 6) Spasial; adalah kemampuan melihat dan memanipulasi pola dan desain
- 7) Intrapersonal; adalah kemampuan memahami perasaan diri sendiri, gemar merenung serta berfilsafat.

Dari beberapa hal diatas tentunya tidak semua orang memiliki semua bentuk kreativitas, melainkan hanya beberapa saja. Kreativitas pada akhirnya harus tumbuh dari perpaduan unik antara ciri kepribadian dan kecerdasan pribadi yang menjadikan kita berbeda dengan orang lain (Jordan, 2002;41)

Terkait dengan pendapat diatas, maka penelitian ini ditujukan pada kreativitas verbal individu yakni kemampuan memanipulasi kata secara lisan atau tertulis, dalam hal ini alat tes yang digunakan adalah tes kreativitas verbal (TKV),

sebab TKV adalah alat tes yang khusus dikonstruksikan untuk Indonesia (Munandar,1999;73)

Tes kreativitas verbal disusun berdasarkan model struktur intelek dari Guilford, dengan dimensi berpikir divergen, dimensi konten, dimensi berpikir verbal, dan berbeda dalam dimensi produk. Untuk setiap kategori produk ada satu sub-tes. Ada enam sub-tes. Untuk setiap sub tes ditentukan batas waktunya yang cukup untuk memberi kesempatan kepada subyek untuk mengekspresikan idenya. Ke-enam sub tes tersebut adalah:

1. Permulaan kata.

Sub tes ini memiliki batas waktu 2 menit untuk setiap item. Pada sub tes ini subyek harus memikirkan sebanyak mungkin kata-kata yang diawali dengan susunan huruf tertentu yang diberikan. Tes ini mengukur tentang kelancaran dengan kata, yaitu kemampuan untuk menemukan kata-kata yang memenuhi persyaratan struktural tertentu. Penilaian dilakukan dengan jawaban kata yang telah diberikan, dimana setiap kata yang memenuhi persyaratan mendapatkan nilai 1 (satu).

2. Menyusun kata

Pada sub tes ini mempunyai batas waktu 2 (dua) menit untuk setiap item. Pada sub tes ini subyek harus menyusun sebanyak mungkin kata-kata dengan menggunakan huruf-huruf dari sebuah kata yang diberikan (ANAGRAM). Tes ini juga mengukur “kelancaran kata”, akan tetapi berbeda dari permulaan kata karena juga menuntut ketrampilan dalam reorganisasi perseptuil. Penilaian dilakukan

secara keseluruhan dimana mendapatkan nilai satu untuk kata yang sesuai dengan persyaratan.

3. Membentuk Kalimat Tiga Kata

Sub tes ini mempunyai batas waktu 3 (tiga) menit untuk setiap item. Pada sub tes ini subyek harus membentuk kalimat-kalimat yang terdiri dari tiga kata, dimana huruf pertama pada setiap kata telah ditentukan akan tetapi urutan dalam penggunaan ketiga huruf tersebut boleh sekehendak subyek. Tes ini merupakan ukuran dari kelancaran dalam ungkapan yaitu kemampuan untuk menyusun kalimat-kalimat yang memenuhi persyaratan-persyaratan tertentu. Penilaian dilakukan dari susunan kata dalam kalimat harus dan logis, jika memenuhi persyaratan mendapatkan skor 1 (satu).

4. Sifat-sifat yang sama

Sub tes ini mempunyai batas waktu 2 (dua) menit untuk setiap item. Pada sub tes ini subyek harus menemukan sebanyak mungkin obyek-obyek yang semuanya memiliki dua sifat yang telah ditentukan. Tes ini merupakan ukuran dari kelancaran dalam memberikan gagasan yang memenuhi persyaratan-persyaratan tertentu dalam waktu yang terbatas. Penilaian diberikan nilai satu jika sesuai dengan persyaratan yang telah ditentukan.

5. Macam-macam Penggunaan

Pada sub tes ini (Macam-macam Penggunaan), pada sub tes ini subyek harus memikirkan sebanyak mungkin penggunaan sebuah benda sehari-hari yang telah ditentukan, akan tetapi penggunaan-penggunaan tersebut haruslah

merupakan penggunaan yang tidak lazim (tidak biasa), Skornya jika benar mendapatkan nilai satu dan jika salah mendapatkan nol.

6. Apa akibatnya

Pada sub tes ini VI (apa akibatnya), subyek harus memikirkan segala sesuatu yang mungkin terjadi sebagai akibat dari suatu kejadian hipotesis yang telah ditentukan (masuk akal). jika benar satu dan jika salah nol.

Tes ini seperti tes Guilford yang mengukur kelancaran, kelenturan, orsinilitas, dan elaborasi dalam berpikir. Pada tahun 1986 dilakukan penelitian pembakuan TKV yang menghasilkan nilai baku untuk umur 10-18 tahun, dan pengukurannya "*Creativity Quotient*" (Munandar,1999;73).

3. Ciri-ciri individu yang kreatif

Berfikir kreatif tumbuh subur bila ditunjang oleh faktor personal dan situasional. Orang-orang kreatif memiliki temperamen yang beraneka ragam, walaupun demikian, ada beberapa faktor secara umum menandai orang-orang kreatif:

- a. Kemampuan kognitif termasuk disini kecerdasan diatas rata-rata, kemampuan melahirkan gagasan-gagasan baru, gagasan yang berlainan, dan fleksibilitas kognitif.
- b. Sikap yang terbuka; orang kreatif yang mempersiapkan dirinya menerima stimuli internal dan eksternal; ia memiliki minat yang beragam dan luas
- c. Sikap yang bebas, otonom, dan percaya diri sendiri. Orang kreatif tidak senang di giring, ingin menampilkan dirinya semampunya dan

semaunya, ia tidak terlalu terikat pada konvensi-konvensi sosial. Mungkin inilah sebabnya, orang-orang kreatif sering dianggap nyentrik atau gila (Jallaludin, 2004;77)

Menurut Moore dalam Kuntoro (1992;16) berpendapat bahwa kreativitas dikatakan tinggi apabila:

1. Memiliki kemampuan untuk melihat masalah secara tajam atau disebut dengan *problem sensitivity*
2. Memiliki kemampuan dalam menciptakan ide-ide sebagai alternative pemecahan masalah atau disebut *idea influency*
3. Tidak terikat pada pemecahan masalah yang biasa digunakan atau disebut dengan *idea fleksibility*, sehingga mampu memindahkan ide, meninggalkan satu kerangka pikir untuk kerangka pikir yang lain, untuk menggantikan pendekatan dengan pendekatan lain
4. Memiliki kemampuan untuk menciptakan pemikiran atau ide yang asli dari dirinya, yang disebut *idea originality*

Sedangkan menurut Dellas&Geier 1978 dalam Hurlock (1990;5) beranggapan bahwa ciri psikologis tertentu timbul secara konsisten pada individu yang kreatif dan membentuk kerangka perkembangan kreatif yang dapat dikenal. Kerangka ini menunjukkan bahwa perkembangan individu yang kreatif lebih menonjol karena minat, sikap, dan dorongan ketimbang karena kecerdasan. Sedangkan kemampuan kognitif yang tampak paling sering dikaitkan dengan kreativitas adalah kecerdasan diatas rata-rata dan penggunaan kecerdasan itu secara efektif, kemampuan untuk menghasilkan gagasan yang luar biasa dan tepat,

kemampuan mengingat yang istimewa, dan lebih banyak pengalaman hidup, kemahiran menghasilkan gagasan, dan kemampuan untuk mensistesis gagasan yang asing dan berbeda dari pengamatan yang diskriminatif dan keluwesan kognitif umum. Individu yang kreatif memiliki kekuatan ego yang superior serta cara positif didalam menanggapi masalah. Intuisi juga merupakan tanda orang yang kreatif dan kemandirian dalam sikap serta perilaku sosial tampak selalu mendampingi kreativitas.

Menurut Munandar dalam Hawadi (2001;13) kreativitas memiliki ciri-ciri, sebagai berikut:

- a. Mempunyai daya imajinasi kuat
- b. Mempunyai inisiatif
- c. Minat luas
- d. Mempunyai kebebasan dalam berpikir
- e. Bersifat ingin tahu
- f. Selalu ingin mendapat pengalaman-pengalaman baru
- g. Mempunyai kepercayaan diri yang kuat
- h. Penuh semangat
- i. Berani mengambil risiko
- j. Berani berpendapat dan memiliki keyakinan.

Masih menurut Munandar bahwa ciri-ciri orang kreatif dalam Hawadi (2001;8-10) yang berhubungan dengan afeksi, adalah:

- a. Rasa ingin tahu, yaitu: selalu terdorong untuk mengetahui lebih banyak

- b. Bersifat imajinatif, yaitu: mampu memperagakan atau membayangkan hal- hal yang belum pernah terjadi
- c. Merasa tertantang oleh kemajuan, yaitu merasa tertantang oleh situasi- situasi yang rumit.
- d. Sifat berani mengambil risiko, yaitu: berani memberikan jawaban meskipun belum tentu benar.
- e. Sifat menghargai, yaitu: dapat menghargai bimbingan dan pengarahan dalam hidup.

Clark dalam Muslim (2002;40) mengemukakan bahwa individu yang kreatif adalah individu yang mandiri, memiliki rasa humor. lebih mampu menyesuaikan diri, toleran terhadap ambiguitas, memiliki kemampuan berfikir divergen, dan memiliki rasa ingin tahu yang besar

4. Faktor –faktor yang meningkatkan kreativitas

Menurut Hurlock (1990;10) ada dua faktor yang menguntungkan dan tidak menguntungkan kreativitas, yaitu:

1. Sikap sosial yang tidak menguntungkan kreativitas harus dihilangkan atau ditekan semaksimal mungkin. Karena sikap seperti ini akan mempengaruhi perlakuan teman sebaya, orangtua, serta guru terhadap individu yang berpotensi kreatif
2. Kondisi yang menguntungkan bagi perkembangan kreativitas harus diadakan pada awal kehidupannya ketika kreativitas mulai berkembang dan harus dilanjutkan terus sampai berkembang dengan baik.

Selanjutnya Hurlock (1990;1) menyebutkan bahwa ada beberapa hal yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kreativitas, yaitu:

a. Waktu

Untuk menjadi kreatif, kegiatan anak-anak sebaiknya jangan diatur sedemikian rupa sehingga hanya sedikit waktu bebas bagi mereka untuk bermain dengan gagasan dan konsep-konsep serta mencobanya dalam bentuk baru dan orsinil

b. Kesempatan menyendiri

Anak dapat menjadi kreatif apabila tidak mendapat tekanan dari kelompok sosial. Menurut Singer dalam Hurlock (1990;11) "*anak membutuhkan waktu dan kesempatan menyendiri untuk mengembangkan kehidupan imajinatif yang kaya*".

b. Dorongan

anak harus didorong untuk kreatif dan bebas dari ejekan serta kritikan yang sering kali dilontarkan oleh orangtua.

c. Sarana

Untuk merangsang dorongan eksperimentasi dan eksplorasi, yang merupakan unsur penting dari semua kreativitas maka perlu disediakan sarana yang mendukung perkembangan kreativitas

d. Lingkungan yang merangsang

Sedini mungkin menciptakan lingkungan yang merangsang kreativitas dengan memberikan bimbingan dan dorongan untuk menggunakan sarana yang akan mendorong kreativitas. Disamping itu juga dengan menjadikan

kegiatan kreatifitas menjadi suatu pengalaman yang menyenangkan dan dihargai secara sosial.

e. Hubungan orangtua- anak yang tidak posesif

Orangtua yang tidak terlalu melindungi atau terlalu posesif terhadap anak mendorong anak untuk mandiri dan percaya diri karena hal tersebut sangat mendukung kreativitas

f. Cara mendidik anak

Cara mendidik anak secara demokratis dan permisif dapat meningkatkan kreativitas sedangkan cara mendidik yang otoriter akan menghambat kreativitas

g. Kesempatan memperoleh pengetahuan

Kreativitas tidak muncul dalam kehampaan, semakin banyak pengetahuan yang dapat diperoleh oleh individu, semakin baik dasar untuk mencapai hasil yang kreatif.

5. Faktor-faktor yang dapat menghambat kreativitas

Menurut Hurlock (1993;29) ada beberapa faktor yang dapat menghambat kreativitas yaitu:

- a. Motivasi, kurangnya motivasi dalam diri seseorang akan dapat menghilangkan minat dan semangat untuk berkreasi.
- b. Membandingkan anak, perbandingan disini hanya akan berakibat seseorang tidak bermotivasi untuk mengemukakan gagasan atau ide untuk menciptakan hal-hal yang baru. Hal ini merupakan tindakan yang tidak

bijaksana, karena individu itu memiliki perbedaan antara satu dengan lainnya.

- c. Melecehkan atau mengkritik, seringnya kritikan maupun evaluasi akan membuat seseorang menjadi penurut tetapi tidak mempunyai kreativitas
- d. Orangtua yang konservatif, orangtua yang konservatif, orangtua yang konservatif akan menjadikan anak hanya mencoba-coba dan menyukai hal-hal yang baru yang bisa menyimpang dari pola sosial yang berlaku
- e. Disiplin yang otoriter, disiplin yang otoriter dapat membuat anak akan mengalami kesulitan dan dapat mematikan kreativitas karena telah kehilangan kebebasan untuk mengekspresikan diri
- f. Pengaruh kelompok teman sebaya, dalam kelompok anak yang kreatif sering dianggap aneh dan tidak masuk akal. Oleh karena itu mereka memerlukan pengakuan dari teman-teman sebaya agar dapat diterima oleh kelompoknya.

Torrance menyebutkan ada beberapa faktor yang dapat menghambat kreativitas seseorang, adalah sebagai berikut:

1. Melarang anak memanipulasi lingkungan.
2. Mengecam keinginan tahu anak
3. Penekanan yang berlebihan pada peran jenis kelamin
4. Menghilangkan fantasi pada diri anak (Hawadi, 2001;115)

Faktor-faktor yang menghambat berpikir sehingga menyebabkan tidak terciptanya pemikiran yang baru diajukan oleh najati adalah:

- a. Berpegang teguh pada pikiran-pikiran lama

Tidak akan tercipta suatu pemikiran yang baru jika terlalu bertumpu pada pikiran-pikiran yang lama. Biasanya manusia akan sulit untuk melepaskan dari pikiran lama tersebut. Hal ini, karena sudah menjadi suatu kebiasaan.

b. Tidak cukupnya data

Perlu adanya data yang cukup dikuwatirkan akan adanya kekurangan atau kesalahan dalam analisisnya. akan tetapi jika sudah lengkap maka akan dengan mudah untuk memikirkan obyek yang menjadi pemikiran tersebut.

c. Sikap memihak yang emosional dan apriori

Dalam memikirkan suatu obyek tertentu ditentukan juga oleh faktor emosional dan intuitif. Selayaknya aspek emosi dan intuitif seseorang bersih. Jika aspek emosi dan intuitif ada kecondongan atau keberpihakan maka ditakutkan akan ada kekeliruan dalam memikirkan suatu obyek.

(Ustman Najati,1985;160-166)

6. Pengembangan Kreativitas

Menurut Munandar (1985;45) ada beberapa alasan kenapa kreativitas perlu dikembangkan, yaitu:

1. Karena dengan berkreasi orang dapat mewujudkan dirinya, dan perwujudan diri termasuk salah satu kebutuhan pokok dalam hidup
2. Kreativitas atau berfikir kreatif adalah sebagai kemampuan untuk melihat bermacam-macam kemungkinan penyelesaian terhadap suatu masalah, merupakan suatu bentuk pemikiran yang sampai saat ini masih kurang mendapat perhatian dalam pendidikan formal.

3. Bersibuk diri secara kreatif tidak hanya bermanfaat, tetapi juga memberikan kepuasan terhadap diri individu. Hal ini tampak pada anak yang sedang bermain balok, mereka tidak mau diganggu dan tidak merasa bosan meskipun seharian bermain
4. Kreativitas memungkinkan seseorang meningkatkan kualitas hidupnya. Dalam era seperti yang sekarang ini diperlukan sikap dan perilaku yang kreatif agar anak didik kelak tidak hanya menjadi penonton dan konsumen saja tetapi bisa memproduksi sendiri.

Ada beberapa strategi yang perlu digunakan untuk mengembangkan kreativitas:

a. Menurut Harlock

Ada beberapa kondisi yang dapat diciptakan untuk mengembangkan kreativitas, antara lain sebagai berikut:

1) Waktu

Anak seharusnya diberikan waktu yang cukup untuk menjadi kreatif. Karena untuk menjadi kreatif pasti membutuhkan waktu. Waktu yang cukup agar anak bisa bebas berbuat sesuai dengan keinginannya sehingga tercipta hal-hal yang orisinal.

2) Kesempatan menyendiri

Anak juga diberikan kesempatan untuk menyendiri dalam rangka mengembangkan aspek imajinatifnya. Akan tetapi proses menyendiri ini perlu adanya pengawasan dari orangtua agar terhindar hal-hal yang negatif.

3) Dorongan

Dorongan disini penting sekali bagi anak karena dengan adanya dorongan dari orangtua atau orang lain akan lebih memacu lagi minat anak untuk berbuat lebih kreatif lagi. Bukan malah mengejek atau tidak menghargai hasil karya anak, malah ini membunuh kreativitas anak.

4) Sarana

Lingkungan rumah dan sekolah seharusnya menyediakan sarana yang berkaitan dengan peningkatan kreativitas anak. Dengan adanya sarana tersebut anak memiliki kesempatan untuk mengembangkan kreativitas mereka.

5) Lingkungan yang merangsang

Tanpa adanya lingkungan yang merangsang ini, akan akan merasa enggan untuk meningkatkan kreativitasnya meskipun telah tersedia sarana kreativitas. Jika lingkungan keluarga dan sekolah telah terbiasa melakukan suatu aktivitas yang kreatif maka anak akan mudah ikut terbawa arus untuk ikut dalam kesibukan kreatif tersebut.

6) Hubungan orangtua-anak yang tidak posesif

Orangtua sebaiknya jangan terlalu melindungi anaknya, meskipun pada dasarnya niat orangtua ini baik untuk melindungi serta serba dilarang maka anak akan merasa tidak bebas. Hal ini tidak akan mendukung terhadap peningkatan kreativitasnya.

7) Cara mendidik anak

Untuk menciptakan anak yang kreatif orangtua sebaiknya menerapkan pola asuh yang bersifat demokratis dan permisif. Jangan menerapkan pola asuh

otoriter, karena pola asuh otoriter akan menghambat daya kreativitas anak bahkan memadamkannya.

8) Kesempatan untuk memperoleh pengetahuan

Bagaimana akan menciptakan anak yang kreatif jika anak tidak memperoleh pengetahuan atau tidak belajar. Maka jangan harap hal ini akan terjadi. Oleh karena itu anak dituntut untuk menimba ilmu sebanyak-banyaknya sehingga dijadikan dasar pijakan untuk berfikir kreatif. (Hurlock, 1989:11)

b. Strategi Pola 4P

SC. Munandar mencetuskan strategi pola 4P dalam mengembangkan kreativitas pada anak yang ditinjau dari segi pribadi, pendorong, proses, dan produk.

1) Pribadi

Setiap pribadi memiliki kepribadian yang berbeda antara satu dengan yang lainnya. Oleh Karena itu, biarkan setiap pribadi tersebut berkreasi sesuai dengan keinginannya. Pendidik seharusnya dapat menemukan bakat yang ada pada peserta didik sehingga mudah dapat mengembangkan atau menyalurkan bakat peserta didik tersebut

2) Pendorong

Pendorong disini ada dua, yaitu pendorong yang berasal dari dalam individu dan pendorong yang berasal dari luar individu. Pendorong yang berasal dari luar individu dapat diciptakan dengan adanya motivasi yang diberikan oleh pihak luar (pendidik). Atau juga bisa dilakukan dengan menyediakan lingkungan

kreatif yang sengaja diciptakan oleh pendidik. Dengan adanya pendorong dari luar maka pendorong dari dalam individu dengan sendirinya akan tumbuh

3) Proses

Tidak bisa menciptakan suatu kreativitas dalam waktu yang singkat. Kreativitas menuntut adanya suatu proses. Proses ini membutuhkan waktu dan berlangsung cukup lama. Sebaiknya pendidik melibatkan anak didik dalam suatu lingkungan yang kreatif. Sehingga dengan sendirinya aspek kreatif pada anak didik akan timbul

4) Produk

Jika telah melaksanakan ketiga proses diatas, dimana kondisi pribadi seseorang tergugah untuk melakukan hal yang kreatif ditambah dengan kondisi lingkungan yang mendukung terhadap terciptanya suatu hal yang kreatif dan menyibukan diri dalam kegiatan yang kreatif maka akan timbullah suatu produk baru yang masih ada sebelumnya.

7. Kreativitas dalam pandangan Islam

Dalam agama Islam Allah menyerukan kepada seluruh hambanya untuk berfikir terhadap fenomena yang ada dimuka bumi ini, merenungkan ciptaan-ciptaannya, karena dengan berfikir manusia akan terlihat kemuliaannya dibanding dengan makhluk yang lain. Dengan berfikir maka diharapkan manusia dapat menemukan hal-hal yang baru sehingga memunculkan sebuah ide dan gagasan yang belum terpikirkan sebelumnya yang berguna untuk kehidupan. Proses tersebut dalam Psikologi disebut proses kreativitas. Seperti yang dijelaskan dalam Firman Allah dalam Surat Al- Imron Ayat 190:

“Sesungguhnya pada penciptaan langit dan bumi, serta pergantian malam dan siang, ada tanda-tanda bagi mereka yang berfikir.” (Q.S. Al-Imron: 3;190). (Depag RI, 1992;38)

Kemudian dalam surat Al-Ankabut ayat 20:

Katakanlah: “berjalanlah di (muka) bumi, maka perhatikanlah bagaimana Allah menciptakan (dunia) dari permulaannya.” (Al-Ankabut: 29;20). (Depag RI, 1992;316)

Kemudian dalam ayat lainnya Allah menyebutkan bahwa manusia disuruh untuk memperhatikan segala sesuatu yang diciptakan oleh Allah, baik dilangit maupun di bumi supaya manusia bisa berfikir dan mengambil pelajaran darinya.

“Dan apakah mereka tidak memperhatikan kerajaan dilangit dan di bumi dan segala sesuatu yang diciptakan Allah.” (Al-a’raaf: 7;185). (Depag RI, 1992;119)

Kesempurnaan dalam penciptaan manusia dengan memiliki salah satu kelebihan yang tidak dimiliki makhluk yang lain di muka bumi yaitu akal, bukan tanpa alasan. Allah menciptakan bumi dan menempatkan manusia didalamnya untuk berkreasi menyelaraskan kehidupan di dunia dengan berlandaskan Al-Qur’an dan Sunnah Rasul.

Allah telah memberikan jalan bagia siapa yang ingin kehidupannya teratur dan kelak mendapatkan apa yang dijanjikan Allah dengan tuntunan ajaran-ajaran

dalam Al-Qur'an dan Sunnah Rasul, Karena Allah sekali-kali tidak akan dirugikan oleh perbuatan manusia, hingga siapa yang mau mengikuti ajaran Allah akan selamat dan siapa yang tidak akan celaka.

Dari ayat diatas dapat diambil sebuah kesimpulan bahwa Allah memerintahkan kita untuk memperhatikan segala yang ada dilangit dan dibumi. Dengan begitu manusia mendapatkan beberapa hal yang belum mereka ketahui sebelumnya, dengan harapan ini dapat menambah khasanah ilmu pengetahuan yang ada sehingga pola pikir kreatif dapat tumbuh dan berkembang serta bisa menemukan dan menciptakan ilmu pengetahuan baru.

D. Korelasi Interaksi Orangtua-anak terhadap Kreativitas anak

Berfikir kreatif hanya berkembang pada masyarakat terbuka, toleran terhadap ide-ide kreatif, dan memberikan kesempatan kepada setiap orang untuk mengembangkan dirinya. Masyarakat yang menuntut kepatuhan membuat otoritas, meminta keseragaman dalam berperilaku, menghargai kesetiaan primordial, tetapi membunuh prestasi yang menonjol, sukar untuk melahirkan pemikiran-pemikiran kreatif.

Miller dan Gerard mengemukakan adanya pengaruh keluarga pada perkembangan kreativitas anak dan remaja sebagai berikut:

1. Orangtua memberikan rasa aman
2. Orangtua mempunyai berbagai macam minat pada kegiatan di dalam dan di luar rumah
3. Orangtua memberikan kepercayaan dan menghargai kemampuan anaknya

4. Orangtua memberikan otonomi dan kebebasan pada anak
5. Orangtua mendorong anak melakukan sesuatu dengan sebaik-baiknya.

(M.Ali&M.Asrori,2004;55)

Ahli lain yaitu Torrance juga menekankan pentingnya dukungan dan dorongan dari lingkungan agar individu dapat berkembang kreativitasnya, menurutnya, salah satu lingkungan yang pertama dan utama yang dapat mendukung atau menghambat berkembangnya kreativitas adalah lingkungan keluarga. Dalam kaitannya dengan ini Torrance mengemukakan lima bentuk interaksi orangtua dengan anak yang dapat mendorong berkembangnya kreativitas, yaitu:

1. Menghormati pertanyaan-pertanyaan yang tidak lazim
2. Menghormati gagasan-gagasan imajinatif
3. Menunjukkan kepada anak bahwa gagasan yang dikemukakan itu bernilai
4. Memberikan kesempatan kepada anak untuk belajar atas prakarsanya sendiri dan memberikan reward kepadanya
5. Memberikan kesempatan kepada anak untuk belajar dan melakukan kegiatan-kegiatan tanpa suasana penilaian.

Disamping mengemukakan interaksi yang dapat mendorong berkembangnya kreativitas tersebut, berdasarkan hasil penelitiannya yang mendalam, Torrance juga mengemukakan beberapa interaksi antara orangtua dan anak yang dapat menghambat berkembangnya kreativitas, yaitu:

1. Terlalu dini untuk mengeliminasi fantasi anak
2. Membatasi rasa ingin tahu anak

3. Terlalu menekankan peran berdasarkan perbedaan jenis kelamin (*sexual roles*)
4. Terlalu banyak melarang anak
5. Terlalu menekankan kepada keterampilan verbal tertentu
6. Terlalu menekankan kepada anak agar memiliki rasa malu
7. Sering memberikan kritik yang bersifat destruktif

Jadi menurut Torrance, interaksi antara orangtua dengan anak yang dapat mendorong berkembangnya kreativitas bukanlah interaksi yang didasarkan atas situasi stimulus-respon melainkan atas dasar hubungan sejati (*a living relationship*) dan saling tukar pengalaman (*coexperiencing*). Dalam situasi seperti ini orangtua dan anak adalah subyek yang saling berinteraksi secara seimbang (M.Ali&M.Asrori,2004;56)

E. HIPOTESA

Hipotesa adalah jawaban sementara terhadap masalah penelitian yang kebenarannya harus diuji secara empiris (Nazir,1999;182). Dalam penelitian ini hipotesisnya adalah :

Ada Pengaruh Interaksi Orangtua terhadap Kreativitas verbal Siswa di SMP Dharma Wanita Malang

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. RANCANGAN PENELITIAN

Penelitian merupakan salah satu cara yang dilakukan untuk mencari pengetahuan baru (Margono, 2000;103). Dalam penelitian ini peneliti menggunakan jenis penelitian kuantitatif.

Penelitian kuantitatif adalah suatu proses menemukan pengetahuan yang menggunakan data berupa angka sebagai alat menemukan keterangan mengenai apa yang ingin diketahui peneliti. Angka-angka yang terkumpul sebagai hasil penelitian kemudian dapat dianalisis menggunakan metode statistik (Margono, 2000;105-106)

Berdasarkan penelitian ini, maka jenis penelitian yang digunakan untuk mengetahui pengaruh interaksi orangtua terhadap kreativitas verbal anak adalah bersifat deskriptif. Penelitian diskriptif bertujuan untuk menemukan ada tidaknya pengaruh antara dua variabel, dan apabila ada, berapa eratnya pengaruhnya serta berarti atau tidaknya

B. Identifikasi Variabel

Untuk dapat meneliti suatu konsep secara empiris. Konsep tersebut harus dioperasionalkan dengan merubahnya menjadi variabel. Variabel adalah faktor yang berperan dalam suatu penelitian, dapat pula diartikan sebagai segala sesuatu obyek pengamatan penelitian yang berupa faktor yang memiliki variasi nilai.

Variabel adalah hal-hal yang menjadi obyek penelitian yang ditatap dalam suatu kegiatan penelitian (*Point to be notice*) yang menunjukkan variasi, baik secara kualitatif maupun kuantitatif (Arikunto, 2002;50).

Dalam penelitian ini kami menggunakan dua variabel yaitu variabel bebas dan variabel terikat. Variabel bebas yaitu variabel yang dianggap menjadi penyebab munculnya variabel terikat yang diduga sebagai akibatnya (Kerlinger, 1992;58). Variabel Terikat yaitu variabel (akibat) yang dipradugakan, yang bervariasi mengikuti perubahan dari variabel-variabel bebas. Umumnya merupakan kondisi yang ingin kita ungkap dan jelaskan (Kerlinger,1992;59).

Adapun pembagian variabel yang hendak diteliti adalah:

Variabel bebas (X): Interaksi orangtua

Variabel Terikat (Y): Kreativitas

Adapun skema penelitian yang dilaksanakan ini adalah:

Tabel 3.1
Skema Penelitian



C. Definisi Operasional

1. **Interaksi orangtua-anak** adalah suatu hubungan atau kebersamaan orangtua dan anak dalam kehidupan sehari-hari yang mempunyai ciri-ciri :

- a. Saling menerima: Setiap anggota keluarga saling menerima segala kelemahan, kekurangan dan kelebihanannya
- b. Saling mempercayai: Ibu dan Ayah hendaknya mengembangkan suasana saling mempercayai dan secara timbal balik merasakan apa yang dirasakan anak.

- c. Perhatian: Perhatian dapat diartikan sebagai menaruh hati pada seluruh keluarga
- d. Mengembangkan rasa simpati merupakan faktor utama bagi terbentuknya hubungan yang harmonis orangtua anak
- e. Menghormati dan menghargai; dalam melakukan interaksi dengan keluarga hendaknya diciptakan suasana saling menghormati dan menghargai
- f. Saling mengerti; orangtua dan anak hendaknya mengembangkan rasa saling pengertian satu sama lain, dengan demikian orangtua dapat memberikan bantuan dan nasehat bila diperlukan (Gunarsa,1992;34).

2. Kreativitas verbal adalah proses berfikir dengan memberikan macam-macam kemungkinan jawaban berdasarkan informasi yang diberikan dengan penekanan pada keragaman jawaban dan kesesuaian yang tercermin dari kelancaran, kelenturan dan orsinilitas dalam berfikir.

Pengukuran variabel kreativitas verbal ditunjukkan dengan sub-tes yang terdapat pada tes kreativitas verbal. Enam sub-tes tersebut adalah :

1. Permulaan kata, ini mengukur kelancaran dengan kata, yaitu kemampuan untuk memikirkan sebanyak mungkin kata yang dimulai dengan susunan huruf tertentu sebagai rangsangan. Tes ini mengukur kelancaran dengan kata, yaitu kemampuan untuk menemukan kata yang memenuhi persyaratan tertentu.
2. Menyusun kata, pada sub-tes ini subyek harus menyusun sebanyak mungkin kata dengan menggunakan huruf-huruf dari satu kata yang

diberikan sebagai rangsangan. Sub-tes ini mengukur kelancaran kata yang menuntut keterampilan dalam reorganisasi perseptuil.

3. Membentuk kalimat tiga kata, subyek harus menyusun kalimat yang terdiri dari tiga kata, huruf pertama untuk setiap kata diberikan sebagai rangsangan, akan tetapi dalam penggunaan ketiga huruf tersebut boleh berbeda-beda menurut kehendak subyek. Sub-tes ini mengukur kelancaran dalam ungkapan, yaitu kemampuan dalam menyusun kalimat yang memenuhi persyaratan tertentu.
4. Sifat-sifat yang sama, pada sub-tes ini subyek harus menemukan sebanyak mungkin obyek yang semuanya memiliki dua sifat yang sama. Sub-tes ini merupakan ukuran dari kelancaran dalam memberikan gagasan, yaitu kemampuan untuk mencetuskan gagasan yang memenuhi persyaratan tertentu dalam waktu yang terbatas.
5. Macam-macam penggunaan, pada sub-tes ini subyek harus memikirkan sebanyak mungkin penggunaan yang tidak lazim (tidak biasa) dalam kehidupan sehari-hari. Sub-tes ini mengukur fleksibilitas dalam pemikiran karena dalam sub-tes ini subyek harus dapat melepaskan diri dari kebiasaan untuk melihat sebuah benda sebagai alat untuk melakukan hal atau pekerjaan tertentu saja. Disamping itu sub-tes ini dapat juga mengukur keorsinilan ide.
6. Apa akibatnya, pada sub-tes ini subyek harus memikirkan segala sesuatu yang mungkin terjadi dari suatu kejadian hipotesis yang telah ditentukan sebagai rangsangan. Sub-tes ini merupakan ukuran dari kelancaran dalam

memberikan gagasan dikombinasikan dengan elaborasi. Dimana elaborasi diartikan sebagai kemampuan untuk dapat mengembangkan suatu gagasan, memperincinya dengan menghasilkan macam-macam implikasinya (Munandar,1999;68-69)

D. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Arikunto (2002;108) menjelaskan bahwa populasi adalah keseluruhan subyek penelitian. Sedangkan menurut Margono (2000;118) populasi adalah seluruh obyek yang menjadi perhatian peneliti dalam ruang lingkup, waktu yang ditentukan peneliti.

Populasi pada penelitian ini adalah seluruh siswa kelas 2 SMP Dharma Wanita Malang yang berjumlah 58 siswa yang terbagi atas 2 kelas yakni kelas VIII a, VIII b, yang setiap kelasnya terdiri dari: kelas VIII a 30 siswa dan kelas VIII 28 siswa.

2. Sampel

Sampel adalah sebagian atau wakil dari populasi yang diteliti (Arikunto, 1998;117). Dalam pengambilan sampel ini tidak ada satu ketetapan yang mutlak, berapa persen sampel harus diambil. Hal ini sesuai dengan pendapat Sutrisno Hadi “*sebenarnya tidak ada ketetapan mutlak itu tidak perlu menimbulkan keraguan pada seseorang penyelidik*”.

Arikunto memberikan anjuran bahwa dalam pengambilan sampel, apabila jumlah subyek kurang dari 100 orang, lebih baik jumlah tersebut diambil semua, sehingga penelitiannya menjadi penelitian populasi, selanjutnya apabila jumlah

subyek besar atau lebih dari 100 orang maka dapat diambil antara 10%-15 % atau 20%-25% atau lebih (Arikunto,1998;120)

Berdasarkan pendapat diatas, maka pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan tehnik sampel yaitu populasi sampling. Populasi sampling menurut hadi dan Singarimbun (1989;152) adalah pengambilan sampel penelitian secara keseluruhan jumlah populasi yang ada. Karena jumlah populasi dalam penelitian ini kurang dari 100.

E. Metode Pengumpulan data

Sesuai dengan tujuan penelitian ini, agar peneliti menjawab semua masalah dan tujuan yang telah ditetapkan, maka dalam penelitian ini untuk mengumpulkan data, penulis akan menggunakan metode sebagai berikut:

1. Metode observasi

Metode observasi atau pengamatan adalah kegiatan pemuatan perhatian terhadap sesuatu obyek dengan menggunakan seluruh alat indra (Arikunto. 1998;146). Bentuk observasi yang dilakukan adalah observasi non sistematis yakni observasi yang dilakukan oleh pengamat dengan tidak menggunakan instrumen pengamatan.

Tujuan dipakainya metode observasi ini adalah untuk mengamati secara langsung situasi populasi penelitian yang terkait dengan variabel-variabel dalam penelitian

2. Metode Test

Tes adalah serentetan pertanyaan atau latihan atau alat lain yang digunakan untuk mengukur keterampilan, pengetahuan, inteligensi, kemampuan

atau bakat yang dimiliki oleh individu atau kelompok (Arikunto,1998;139). Alat tes yang digunakan disini adalah alat tes yang sifatnya terstandart, adapun alat tes yang digunakan oleh peneliti disini adalah alat tes kreativitas verbal (TKV) dari Munandar Munandar dengan tujuan untuk mengukur tingkat kreativitas verbal siswa di SMP Dharma Wanita

3. Metode Dokumentasi

Metode Dokumentasi yang diselidiki peneliti adalah benda-benda tertulis seperti buku-buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan, notulen rapat, catatan harian dan sebagainya (Arikunto,1998;149). Metode ini digunakan dengan cara memeriksa dan mencatat dokumen yang ada seperti sejarah berdirinya SMP Dharma Wanita , tentang keadan guru, data siswa serta hal-hal yang berhubungan dengan dengan penelitian ini.

4. Metode Angket

1. Metode pengumpulan data yang digunakan untuk variabel interaksi orangtua-anak adalah dengan menggunakan metode angket. Bentuk angket dalam penelitian ini menggunakan skala *likert*, Skala *Likert* digunakan untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi seseorang atau sekelompok tentang kejadian atau gejala sosial.

Metode ini menggunakan distribusi respons sebagai dasar penentuan nilai skalanya. Pertanyaan dalam skala ini ada yang berbentuk Fovorable dan unfavorable. Pengumpulan data dengan angket ini disebarkan di SMP Dharma Wanita dengan cara membagikan angket kepada siswa didalam kelas,

memberikan penjelasan tentang cara mengerjakan serta membuka pertanyaan kepada siswa yang merasa belum mengerti.

F. Prosedur Penelitian

1. Gambaran Subyek Penelitian

Dalam melakukan penelitian, pertama kali yang dilakukan adalah menentukan populasi yang diharapkan mampu untuk mempresentasikan hasil dari penelitian. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas 2 SMP Dharma Wanita Malang, adapun jumlah dari keseluruhan dari populasi sebanyak 58 siswa yang terdiri dari 2 kelas. Sedangkan sampel yang diambil dalam penelitian ini adalah semua dari jumlah populasi yang ada.

2. Penyusunan instrumen penelitian

Langkah-langkah yang dilakukan dalam menyusun instrumen penelitian ini adalah:

1. Menentukan indikator-indikator dari variabel yang ada
2. Menyusun blue print
3. Menyusun pembuatan angket
4. Mempelajari tes kreativitas verbal (TKV)
5. Menggandakan alat tes kreativitas verbal (TKV)

3. Persiapan Administrasi

Permulaan untuk melakukan penelitian ini, terlebih dahulu peneliti meminta surat izin penelitian pada fakultas psikologi Universitas Islam Negeri Malang, yang kemudian ditujukan kepada Kepala Sekolah SMP Dharma Wanita

Malang. Setelah melakukan konfirmasi dan mendapatkan persetujuan dari pihak terkait, maka pengambilan data pun dilakukan.

4. Persiapan Peneliti

Langkah-langkah persiapan yang dilakukan peneliti dalam melakukan penelitian yaitu:

1. Melakukan studi literatur melalui jurnal, buku-buku, internet, skripsi, tesis, dan lain-lain untuk menemukan satu permasalahan penelitian dan tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini.
2. Melakukan konsultasi dengan dosen pembimbing
3. Menentukan populasi dan sampel penelitian
4. Melakukan konfirmasi dengan pihak sekolah SMP Dharma Wanita Malang mengenai rencana penelitian ini.
5. Menyusun instrument penelitian yang akan digunakan untuk pengumpulan data.
6. Observasi lapangan secara langsung
7. Melakukan penelitian pada waktu dan hari yang ditentukan oleh pihak sekolah yakni pada hari selasa tanggal 5 September 2006.
8. Skoring dan pengolahan data-data yang diperoleh dari lapangan
9. Membuat kesimpulan dan saran dari data yang diperoleh.

G. Instrumen Penelitian

Dalam penelitian ini ada dua instrument penelitian, yakni instrument interaksi orangtua dan instrumen kreativitas verbal.

1. Instrumen Interaksi Orangtua-anak

Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket interaksi orangtua-anak dengan jumlah soal 32 item dan masing-masing disediakan empat pilihan jawaban secara rinci. Adapun indikator dari instrumen interaksi orangtua-anak ini adalah:

- a. Saling menerima: Setiap anggota keluarga saling menerima segala kelemahan, kekurangan dan kelebihan
- b. Saling mempercayai: Ibu dan Ayah hendaknya mengembangkan suasana saling mempercayai dan secara timbal balik merasakan apa yang dirasakan anak.
- c. Perhatian: Perhatian dapat diartikan sebagai menaruh hati pada seluruh keluarga
- d. Mengembangkan rasa simpati merupakan faktor utama bagi terbentuknya hubungan yang harmonis orangtua anak
- e. Menghormati dan menghargai; dalam melakukan interaksi dengan keluarga hendaknya diciptakan suasana saling menghormati dan menghargai
- f. Saling mengerti; orangtua dan anak hendaknya mengembangkan rasa saling pengertian satu sama lain, dengan demikian orangtua dapat memberikan bantuan dan nasehat bila diperlukan (Gunarsa,1992;34).

Bentuk angket dalam penelitian ini berupa pilihan ganda (*multiple choice*) dengan empat alternatif jawaban yang harus dipilih oleh subyek. Terdapat dua jenis pernyataan dalam angket ini yaitu pernyataan favourable dan unfavourable. Favourable yaitu pernyataan yang berisi tentang hal-hal yang positif mengenai obyek. Sebaliknya pernyataan unfavourable adalah pernyataan yang berisi hal-hal

yang negative mengenai obyek sikap, yaitu bersifat tidak mendukung ataupun kontra terhadap obyek sikap yang hendak diungkap (Aswar, 2000;107)

Angket tersebut menggunakan skala *likert* yang biasanya menggunakan kategori SS, S, TS, *STS*. Skala *likert* ini meniadakan kategori jawaban yang ditengah (R) untuk menghindari *Central Tendency* pada responden.

Adapun penilaian atau pemberian skor berdasarkan pernyataan yang favourable dan unfavourable sebagai berikut:

A. Untuk pernyataan favourable

1. Skor 4 untuk jawaban sangat setuju
2. Skor 3 untuk jawaban setuju
3. Skor 2 untuk jawaban tidak setuju
4. Skor 1 untuk jawaban sangat tidak setuju

B. Untuk pernyataan unfavourable

1. Skor 1 untuk jawaban sangat setuju
2. Skor 2 untuk jawaban setuju
3. Skor 3 untuk jawaban tidak setuju
4. Skor 4 untuk jawaban sangat tidak setuju

Tabel 3.2
Blue Print Skala Interaksi Orangtua

No	INDIKATOR	FAVORABLE	UNFAVORABLE	JUMLAH
1	Saling mempercayai	17,2	6, 27,28	5
2	Perhatian	18	9,13,29	4
3	Mengembangkan rasa simpati	10,11,32	30,24,15,16	7
4	Menghormati dan menghargai	25,22,40	12,19, 39	6
5	Saling mengerti	36,7	5,8, 21	5
6	Saling menerima	41,3,50	42,43	5
	TOTAL	14	18	32

2. Instrumen kreativitas

Konstruksi tes kreativitas verbal berlandaskan model struktur intelek dari Guilford sebagai kerangka teoritis. Tes ini terdiri dari enam sub-tes yang semuanya mengukur dimensi operasi *berfikir divergen*, dengan dimensi kontan verbal, tetapi masing-masing berbeda dalam dimensi produk. Setiap sub-tes mengukur aspek yang berbeda dari berfikir kreatif.

Pengukuran variabel kreativitas ditunjukkan dengan 6 sub-tes yang terdapat pada tes kreativitas verbal. Enam sub-tes tersebut adalah:

1. Permulaan kata, ini mengukur kelancaran dengan kata, yaitu kemampuan untuk memikirkan sebanyak mungkin kata yang dimulai dengan susunan huruf tertentu sebagai rangsangan. Tes ini mengukur kelancaran dengan kata, yaitu kemampuan untuk menemukan kata yang memenuhi persyaratan tertentu.

2. Menyusun kata, pada sub-tes ini subyek harus menyusun sebanyak mungkin kata dengan menggunakan huruf-huruf dari satu kata yang diberikan sebagai rangsangan. Sub-tes ini mengukur kelancaran kata yang menuntut keterampilan dalam reorganisasi perseptuil.
3. Membentuk kalimat tiga kata, subyek harus menyusun kalimat yang terdiri dari tiga kata, huruf pertama untuk setiap kata diberikan sebagai rangsangan, akan tetapi dalam penggunaan ketiga huruf tersebut boleh berbeda-beda menurut kehendak subyek. Sub-tes ini mengukur kelancaran dalam ungkapan, yaitu kemampuan dalam menyusun kalimat yang memenuhi persyaratan tertentu.
4. Sifat-sifat yang sama, pada sub-tes ini subyek harus menemukan sebanyak mungkin obyek yang semuanya memiliki dua sifat yang sama. Sub-tes ini merupakan ukuran dari kelancaran dalam memberikan gagasan, yaitu kemampuan untuk mencetuskan gagasan yang memenuhi persyaratan tertentu dalam waktu yang terbatas.
5. Macam-macam penggunaan, pada sub-tes ini subyek harus memikirkan sebanyak mungkin penggunaan yang tidak lazim (tidak biasa) dalam kehidupan sehari-hari. Sub-tes ini mengukur fleksibilitas dalam pemikiran karena dalam sub-tes ini subyek harus dapat melepaskan diri dari kebiasaan untuk melihat sebuah benda sebagai alat untuk melakukan hal atau pekerjaan tertentu saja. Disamping itu sub-tes ini dapat juga mengukur keorsinilias ide.

6. Apa akibatnya, pada sub-tes ini subyek harus memikirkan segala sesuatu yang mungkin terjadi dari suatu kejadian hipotesis yang telah ditentukan sebagai rangsangan. Sub-tes ini merupakan ukuran dari kelancaran dalam memberikan gagasan dikombinasikan dengan elaborasi. Dimana elaborasi diartikan sebagai kemampuan untuk dapat mengembangkan suatu gagasan, memperincinya dengan menghasilkan macam-macam implikasinya (Munandar,1999;68-69)

Sedangkan pada variabel kreativitas verbal penskoran yang digunakan berdasarkan skor kasar yang dihasilkan, kemudian dikonversikan kedalam skor skala, dimana jumlah dari skor skala tersebut dikonversikan lagi pada tabel C.Q (Creativity Quotient). Skor C.Q tersebut yang menjadi acuan kreativitas subyek, dalam hal ini peneliti menggunakan tabel konversi skor total yang ada pada manual tes kreativitas verbal.

H. Uji Coba Instrument

Pada angket interaksi orang-tua anak telah diujicobakan ke sejumlah murid-murid kelas 2 Madrasah Tsanawiyah Kebonsari Malang, sebanyak 50 item. Hasil analisis butir yang terdiri dari 50 item angket interaksi orangtua anak terdapat 32 butir item yang sohih dan 18 butir item dinyatakan gugur. Adapun item-item yang valid dan yang gugur tercantum dalam lampiran.

Dalam perhitungan selanjutnya item yang dinyatakan gugur tidak lagi dipakai dalam penelitian dan tidak diganti dengan item yang lain karena semua item yang valid telah dapat mewakili semua bentuk interaksi yang ada. Sehingga

yang kemudian dipergunakan dalam penelitian ini adalah berjumlah 32 item dengan membuang 18 item yang dinyatakan gugur.

Reliabilitas dinyatakan oleh koefisien reliabilitas mendekati angka 1,00 berarti semakin tinggi reliabilitasnya. Sebaliknya koefisien reliabilitas semakin rendah mendekati angka 0,00 berarti semakin rendah reliabilitasnya (Azwar 1999;83). Berdasarkan dari hasil uji keandalan angket interaksi orangtua diperoleh hasil bahwa angket tersebut merupakan alat ukur yang reliable atau andal.

Sedangkan pada alat tes kreativitas verbal merupakan salah satu alat tes kreativitas yang telah diakui reliabilitasnya (Sahlan&Maswan,1985;15). Dengan telah terstandarisasinya alat tes tersebut, maka dalam penelitian ini tidak perlu diuji kembali.

I. VALIDITAS DAN RELIABILITAS

1. Validitas

Suatu tes dikatakan mempunyai validitas yang tinggi apabila tes tersebut menjalankan fungsi ukurnya, atau memberikan hasil ukur yang tepat dan akurat sesuai dengan maksud test tersebut.

Untuk mengetahui sejauh mana suatu alat ukur dikatakan valid, maka digunakan rumus *korelasi product moment* sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{N \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

r_{xy} = korelasi product moment

N = jumlah subyek penelitian

$\sum x$ = jumlah x (skor item)

$\sum x^2$ = jumlah x kuadrat

$\sum y$ = jumlah y (skor faktor)

$\sum y^2$ = jumlah y kuadrat

$\sum xy$ = hasil kali jumlah skor x dan y untuk setiap responden

2. Reliabilitas

Hasil ukur dapat dipercaya apabila dalam beberapa kali pengukuran terhadap subyek yang sama diperoleh hasil yang relatif sama.

Menurut Azwar (2002:170), tinggi rendahnya reliabilitas secara empirik ditunjukkan oleh suatu angka yang disebut koefisien reliabilitas. Semakin tinggi koefisien korelasi antara hasil ukur dari dua alat yang paralel berarti konsistensi antara keduanya semakin baik. Biasanya koefisien angka 1,00 berarti semakin tinggi reliabilitasnya.

Untuk mengetahui apakah instrumen pada penelitian ini reliabel atau tidak, maka digunakan rumus *alpha cronbach*. Dimana rumus *alpha cronbach* digunakan untuk mencari reliabilitas instrumen yang skornya bukan 1 dan 0.

Adapun rumus *alpha cronbach* adalah sebagai berikut :

$$r_{11} = \left[\frac{k}{(k-1)} \right] \left[1 - \frac{\sum \sigma_b^2}{\sigma_1^2} \right]$$

Keterangan :

r_{11} = reliabilitas instrumen

k = banyaknya butir pertanyaan atau banyaknya soal

$\sum \sigma_b^2$ = jumlah varian butir

σ_b^1 = varian total

J. ANALISA DATA

Data-data yang diperoleh dari penelitian ini kemudian diolah dan dianalisa untuk menuju upaya menjawab rumusan masalah dan hipotesis penelitian yang telah dicanangkan. Dalam proses analisa data, sering kali digunakan metode statistik, karena statistik menyediakan cara-cara meringkas data kedalam bentuk yang lebih banyak artinya dan memungkinkan pencatatan secara paling eksak data penelitian. Selain itu, statistik memberi dasar-dasar untuk menarik kesimpulan melalui proses yang megikuti tata cara yang dapat diterima oleh ilmu pengetahuan (Guilford, 1985;21).

Dalam menganalisis variabel tingkat interaksi orangtua-anak dan variabel kreativitas verbal pada data yang di dapat maka, peneliti melakukan pengkategorian dalam tiga tingkatan, pengkategorian tersebut berdasarkan rumus (Azwar, 1999;109)

Kategori tingkatan dengan menggunakan harga Mean dan Standar Deviasi

Tinggi : Mean + 1 SD < X

Sedang : Mean – 1 SD < X < Mean + 1 SD

Rendah : X < Mean – 1 SD

Untuk menganilis pengaruh antara variabel tingkat interaksi orangtua-anak dan variabel kreativitas verbal, maka rumus yang digunakan dalam menganalisa kedua variabel tersebut adalah *product moment* dari *pearson*

Formula Korelasi Product Moment Perason

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{N \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan

N = jumlah responden

X = Angket pada variabel pertama

Y = Angket pada variabel kedua

rx_y = Korelasi produk moment



BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Latar Belakang Obyek

1. Sejarah SMP Dharma Wanita Malang

Sekolah ini telah berdiri sejak 21 Juli 1998 dengan akreditasi diakui, letak SMP Dharma Wanita berada dilingkungan Kampus Universitas Brawijaya Malang. Berdirinya SMP Dharma Wanita Malang erat kaitannya dengan keberadaan SD Dharma Wanita yang berdiri sejak 21 Juli 1986. Karena perkembangan dan keberhasilan SD Dharma Wanita inilah, dipandang perlu untuk mendirikan SMP sebagai kelanjutan SD tersebut. Dengan demikian Yayasan saat ini memiliki lembaga pendidikan dasar lengkap, mulai kelas I s/d IX, dengan kelas 2 paralel (18 kelas).

Dimasa perkembangan Pendidikan Nasional, SMP Swasta merupakan mitra SMP Negeri dalam usaha ikut serta menciptakan Sumber Daya Manusia (SDM) seutuhnya yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa kepada ALLAH SWT dan berbudi luhur, memiliki pengetahuan dan kecakapan hidup, menguasai IPTEK, terampil, mandiri, berkepribadian mantap serta memiliki rasa tanggung jawab terhadap masyarakat dan bangsa.

2. Lokasi Sekolah

Lokasi sekolah ini terletak di Jl. Cipayung 8 Malang. Untuk dunia pendidikan letak dari geografis sekolah ini bisa dikatakan strategis dengan beberapa kriteria misalnya sekolah tidak dekat dengan jalan raya dan cuacanya yang tidak terlalu panas menjadi sangat potensial dan kondusif untuk

pengembangan pendidikan. Karena tujuan dari penempatan sekolah ini akan sesuai dengan tujuan berdirinya yaitu, Menjadi Sekolah yang memiliki keunggulan dalam bidang akademik dan non-akademik untuk menghasilkan kader bangsa yang mempunyai kemampuan akademik tinggi, berkepribadian dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Pada dasarnya tujuan berdirinya sekolah ini mengacu pada visi dan misi yayasan yang tercermin sebagai berikut:

a) Visi: Menghasilkan lulusan yang mempunyai kemampuan akademik tinggi berkepribadian dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

b) Misi:

1. Mencetak kader bangsa yang mampu bersikap berperilaku dan berbudaya sesuai dengan tata kehidupan bangsa Indonesia yang dilandasi keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa.
2. Menjadi sekolah unggulan yang memiliki prestasi akademik yang tinggi minimal ditingkat wilayah.
3. Memiliki keunggulan prestasi non akademik dari bidang bakat dan minat.

3. Kondisi Sarana dan Prasarana/Fasilitas

Untuk mencapai target kualitas sekolah yang bermutu, tentunya tidak terlepas dari beberapa faktor pendukung yang berupa sarana dan prasarana yang memadai. Untuk sampai pada pencapaian target tersebut, sarana dan prasarana baik secara fisik dan lingkungan maupun personil yang terkait haruslah bisa memperdaya-gunakan secara efektif dan efisien.

Adapun sarana dan prasarana/fasilitas yang ada secara terperinci disebutkan sebagai berikut:

Tabel 4.1
Perlengkapan Sekolah

NO	JENIS PERLENGKAPAN	JUMLAH
1	Mesin Ketik	1
2	Lemari	7
3	Komputer	23
4	Meja Guru	10
5	Kursi Guru	10
6	Kursi Tamu	1 (sofa)
7	Meja Siswa	195
8	Kursi Siswa	195
9	Papan tulis	7
10	Kursi TU	3
11	Meja TU	1
12	TV	1
13	Printer TU	2
Jumlah		456

Sumber T.U Sekolah 2006

Selain itu Fasilitas sekolah yang dimiliki oleh SMP Dharma Wanita adalah sebagai berikut:

Tabel 4.2
Fasilitas Sekolah

NO	JENIS RUANG	JUMLAH
1	Ruang kepala sekolah	1
2	Ruang Guru	1
3	Ruang kelas	6 Lokal
4	Ruang tata usaha	1
5	Ruang laboratorium SAINS	3
6	Ruang Osis	1
7	Kamar mandi	9
8	Ruang penjaga sekolah	1
9	Ruang UKS	1
10	Ruang sanggar Pramuka	1
11	Ruang aula	1
12	Ruang perpustakaan	1
13	Ruang Koperasi Sekolah	1
Jumlah		28

Sumber T.U Sekolah 2006

4. Kondisi ketenagaan

SMP Dharma Wanita Malang memiliki 21 ketenagaan mulai dari Guru sampai dengan karyawan, dalam rangka pembagian tugas yang ada disekolah, maka dalam hal ini dibagi tugas-tugas sebagai berikut:

1. Kepala Sekolah

Kepala sekolah berfungsi dan bertugas sebagai edukator, manajer, administrator, supervisor, leader, innovator serta motivator.

- i. Kepala sekolah sebagai Edukator, bertugas melaksanakan proses belajar mengajar secara efektif dan secara efisien.
- ii. Kepala Sekolah sebagai manajer
 - 1) Menyusun perencanaan
 - 2) Mengorganisasi kegiatan
 - 3) Mengarahkan kegiatan
 - 4) Mengkoordinasi kegiatan
 - 5) Melaksanakan pengawasan
 - 6) Melakukan evaluasi terhadap kegiatan
 - 7) menentukan kebijakan
 - 8) Mengatur proses belajar mengajar
 - 9) Mengatur administrasi ketatausahaan, siswa, ketenagaan, sarana dan prasarana
 - 10) Mengatur hubungan dengan masyarakat dan instansi terkait
- iii. Kepala sekolah sebagai Supervisor

Kepala Sekolah sebagai supervisor bertugas sebagai supervise mengenai:

- 1) Proses belajar mengajar
- 2) Kegiatan bimbingan dan konseling
- 3) Kegiatan ekstrakurikuler
- 4) Kegiatan tatausaha
- 5) Sarana dan prasarana

2. Wakil Kepala Sekolah

Wakil kepala sekolah membantu kepala sekolah dalam kegiatan-kegiatan sebagai berikut:

- 1) Menyusun perencanaan, membuat program kegiatan dan pelaksanaan program.
- 2) Pengorganisasian ketenagaan, pengarahan, pengawasan, penilaian.
- 3) Identifikasi dan pengumpulan data
- 4) Penyusunan laporan
- 5) Pengaturan kurikulum dan kesiswaan

3. Guru

Guru dalam hal ini bertanggung jawab kepada kepala sekolah dan mempunyai tugas melaksanakan kegiatan proses belajar mengajar secara efektif dan efisien. Adapun tugas dan tanggung jawab guru tersebut meliputi:

- 1) Membuat perangkat program pengajaran
- 2) Melaksanakan kegiatan program pembelajaran
- 3) Melaksanakan ulangan harian, ulangan umum dan ujian akhir
- 4) Mengisi daftar nilai siswa
- 5) Membuat catatan tentang kemajuan hasil belajar siswa

4. Wali kelas

Wali kelas membantu kepala sekolah dalam kegiatan sebagai berikut:

- a) Pengelolaan kelas
- b) Penyelenggaraan administrasi kelas yang meliputi; tempat duduk siswa, papan absensi, daftar pelajaran, daftar piket, buku absensi dan tata tertib siswa.
- c) Penyusunan pembuatan statistic bulanan siswa
- d) Pengisian dan pembagian buku laporan hasil belajar siswa

5. Kepala Tata Usaha

Kepala tata usaha sekolah mempunyai tugas melaksanakan ketatausahaan sekolah, dan bertanggung jawab kepada kepala sekolah dalam kegiatan-kegiatan yang terkait dengan; penyusunan program, pengelolaan keuangan, administrasi ketenagaan siswa, menyusun data statistic sekolah, perlengkapan sekolah, memberikan laporan pelaksanaan kegiatan kepengurusan tata usaha secara berkala.

B. Diskripsi Data

1. Validitas dan Reabilitas

a) Validitas Instrumen

Pada angket interaksi orangtua anak sebanyak 32 item didapatkan 9 item (10, 11, 12, 14, 15, 20, 23, 29, 32) dinyatakan gugur sedangkan, item yang dinyatakan sah pada angket interaksi orangtua-anak ada 23 item (1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 13, 16, 17, 18, 19, 21, 22, 24, 25, 26, 27, 28, 30, 31)

Sedangkan untuk validitas pada alat tes kreativitas verbal (TKV), dengan telah di gunakan alat test ini pada pengukuran-pengukuran skala psikologis dan telah mendapatkan legalitas formal maka alat test ini telah dianggap valid (Sahlan & Maswan, 1985; 15). Dengan telah terstandarisasinya alat tes tersebut, maka dalam penelitian ini tidak usah diujikan kembali

b) Reliabilitas Instrumen Penelitian

Dari hasil analisa statistik interaksi orangtua-anak mempunyai reliabilitas *alpha* sebesar 0,8959, dengan melihat hasil tersebut maka skala yang digunakan dikatakan reliable.

1. Interaksi orangtua anak kelas 2 SMP Dharma Wanita Malang

Setelah dilakukan penskoran, maka dicari mean untuk interaksi orangtua, Besarnya nilai Mean adalah 102,79 dan Standar Deviasi adalah 10,39. dari hasil perhitungan mean dan standart deviasi ini dapat dilakukan pembagian menjadi tiga kategori, Tinggi, Sedang, Rendah. Pembagian tersebut berdasarkan rumus (Azwar; 1999; 109).

Tinggi : $\text{Mean} + 1 \text{ SD} < X$

Sedang : $\text{Mean} - 1 \text{ SD} < X < \text{Mean} + 1 \text{ SD}$

Rendah : $X < \text{Mean} - 1 \text{ SD}$

maka didapat skor kategori interaksi orangtua anak adalah sebagai berikut:

Tabel 4.3
Kategori interaksi orangtua

No.	Kategori	Skor
1.	Tinggi	$X > 113,18$
2.	Sedang	$92,4 \leq X < 113,18$
3.	Rendah	$X < 92,4$

TABEL 4.4

Distribusi Frekuensi Subyek

Kategori	Interaksi orangtua anak	
	frekuensi	%
Tinggi	7	12,07
Sedang	42	72,41
Rendah	9	15,52
Total	58	100 %

Dari tabel diatas, maka dari keseluruhan sampel yang berjumlah 58 subyek tersebut, dapat dilihat bahwa interaksi orangtua anak yang paling tinggi berada pada kategori sedang yaitu 72,41 % dengan 42 responden, ini menunjukkan interaksi orangtua anak menempati proporsi yang paling besar, dilanjutkan dengan interaksi orangtua-anak pada tingkat Rendah sebesar 15,52% dengan 9 responden. Sedangkan untuk 7 responden lainnya memiliki interaksi orangtua anak yang tinggi sebesar 12,07%

2. Kreativitas Verbal Sisiwa kelas 2 SMP Dharma Wanita Malang

Setelah dilakukan penskoran, maka dicari mean untuk interaksi orangtua, Besarnya nilai Mean adalah 94,83 dan Standar Deviasi adalah 10,54. dari hasil perhitungan mean dan standart deviasi ini dapat dilakukan pembagian menjadi tiga kategori, Tinggi, Sedang, Rendah. Pembagian tersebut berdasarkan rumus (Azwar;1999;109).

Tinggi : $\text{Mean} + 1 \text{ SD} < X$

Sedang : $\text{Mean} - 1 \text{ SD} < X < \text{Mean} + 1 \text{ SD}$

Rendah : $X < \text{Mean} - 1 \text{ SD}$

Maka didapat skor kategori kreativitas verbal anak adalah sebagai berikut:

Tabel 4.5
Kategori kreativitas verbal

No.	Kategori	Skor
1.	Tinggi	$X > 105,37$
2.	Sedang	$84,29 \leq X < 105,37$
3.	Rendah	$X < 84,29$

Tabel 4.6

Distribusi Frekuensi Subyek

Kategori	Kreativitas Verbal	
	frekuensi	%
Tinggi	6	10,34
Sedang	42	72,41
Rendah	10	17,24
Total		100 %

Dari tabel diatas, maka dari keseluruhan sampel yang berjumlah 58 subyek tersebut, dapat dilihat bahwa kreativitas verbal yang paling tinggi berada pada kategori sedang yaitu 72,41 % dengan 42 responden, ini menunjukkan kreativitas verbal menempati proporsi yang paling besar., dilanjutkan dengan kreativitas verbal pada tingkat Rendah sebesar 17,24% dengan 11 responden. Sedangkan untuk 6 responden lainnya memiliki kreativitas verbal yang Tinggi sebesar 10,34%

3. Pengaruh Interaksi Orangtua-Anak Terhadap Kreativitas Verbal Siswa SMP Dharma Wanita Malang

Untuk menganalisis pengaruh antara variabel interaksi orangtua dengan kreativitas verbal, maka rumus yang dipakai adalah product moment dari pearson dengan hasil sebagai berikut

Correlations

		INTERAKSI ORTU ANAK	KREATIVITAS VERBAL
INTERAKSI ORTU ANAK	Pearson Correlation	1.000	.539**
	Sig. (2-tailed)	.	.000
	N	58	58
KREATIVITAS VERBAL	Pearson Correlation	.539**	1.000
	Sig. (2-tailed)	.000	.
	N	58	58

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Dari tabel diatas dapat dijelaskan sebagai berikut:

r hitung	R tabel	Keterangan	Kesimpulan
0,539	0,254	rh _{hitung} > r _{tabel}	Signifikan

Ada pengaruh yang signifikan ($r_{hitung} = 0,539 > r_{tabel} = 0,25$) antara interaksi orangtua –anak terhadap kreativitas verbal siswa kelas 2 SMP Dharma Wanita Malang. Besarnya interaksi terhadap kreativitas verbal ($r \times 100$) = 27,2%) berarti pengaruh variabel lain yang tidak diteliti terhadap kreativitas verbal sebesar 72,8 %

D. Pembahasan hasil penelitian

1. Interaksi Orangtua-Anak

Data penelitian ini didapat dari siswa SMP Dharma Wanita Malang kelas 2, yang secara keseluruhan berjumlah 58. adapun pengambilan sampel peneliti mengambil semua jumlah dari kelas 2 dengan penelitian populasi karena responden kurang dari 100 orang.

Untuk interaksi orangtua, didapatkan hasil bahwa interaksi orangtua siswa SMP Dharma Wanita Malang rata-rata memiliki kategori sedang, yang mana

setelah dilakukan pengujian dengan menggunakan distribusi normal , pada kategori sedang didapatkan sebanyak 42 siswa atau 72,4% dari semua jumlah siswa, sedang kategori rendah sebanyak 9 siswa atau 15,5 % dari semua jumlah sampel sedangkan untuk kategori tinggi sebanyak 7 siswa atau 12,06% dari semua jumlah sampel.

Dari hasil diatas, menunjukkan bahwa interaksi antara orangtua dan anak memiliki hubungan timbal balik dan kedua belah pihak aktif, yang terwujud dalam kualitas hubungan yang memungkinkan remaja untuk mengembangkan potensi dirinya. Thibaut dan kelley (1979) dalam Soekanto (1996;20) yang merupakan pakar dalam teori interaksi, menyatakan bahwa interaksi sebagai peristiwa saling mempengaruhi satu sama lain ketika dua orang atau lebih hadir bersama, mereka menciptakan suatu hasil satu sama lain, atau berkomunikasi satu sama lain. Jadi setiap kasus interaksi, tindakan setiap orang bertujuan untuk mempengaruhi individu yang lain.

Dalam interaksi antara orangtua dengan anak ada dua aspek yaitu obyektif dan subyektif, aspek obyektif adalah keadaan nyata dari peristiwa yang terjadi pada saat interaksi, sedangkan aspek subyektif adalah persepsi terhadap peristiwa dalam interaksi tersebut.

2. Kreativitas verbal Siswa SMP Dharma Wanita Malang

Dari data yang didapat, kreativitas verbal yang dimiliki siswa SMP Dharma wanita Malang rata-rata dalam kategori sedang. Hal ini sesuai dengan perhitungan data yang telah didapatkan, untuk kategori Sedang terdapat 42 siswa atau 72,41% dari semua jumlah sampel, sedang untuk kategori Tinggi sebanyak 6 siswa atau

10,34% dari seluruh jumlah sampel, dan untuk kategori Rendah sebanyak 10 siswa atau 17,24% dari semua sampel.

Dari hal-hal di atas, ini adalah merupakan sinyalemen bahwasanya kreativitas seseorang sangat bervariasi sekali, tergantung bagaimana seseorang bisa mengkomparasikan antara pengalaman masa lalu dengan situasi yang dialami sekarang. Weisberg (1993) dalam Eng-hock Chia (2000;17) menyatakan bahwa kreativitas berakar dari pengalaman masa lalu dan bersumber pada proses pemikiran yang sama yang kita semua gunakan sehari-hari.

Kreativitas dapat dimunculkan sejak anak dalam usia dini, hal ini nampak jelas ketika anak sedang bermain. Dan secara berangsur-angsur akan tercermin dalam kehidupan sehari-hari sejalan dengan usianya. Bahkan suatu penelitian membuktikan bahwa puncak kreativitas dapat diraih pada usia 30 tahunan. Yang akhirnya mendarat saja. (Hawadi, 2001:27).

3. Korelasi Antara Interaksi Orangtua-Anak terhadap Kreativitas Verbal

Siswa

Dari penelitian ini didapatkan bahwa ada pengaruh yang signifikan antara interaksi orangtua anak dengan kreativitas verbal siswa SMP Dharma Wanita Malang. Sesuai dengan hasil penelitian dimana ($r_{hitung} = 0,539 > r_{tabel} = 0,25$) antara interaksi orangtua –anak terhadap kreativitas verbal siswa kelas 2 SMP Dharma Wanita Malang. Besarnya interaksi terhadap kreativitas verbal ($r \times 100 = 27,2\%$) berarti pengaruh variabel lain yang tidak diteliti terhadap kreativitas verbal sebesar 72,8 %, yang membuktikan bahwa H_a diterima. Dengan ini

menunjukkan bahwa interaksi orangtua-anak merupakan salah satu unsur yang penting dalam pembentukan kreativitas pada anak..

Berdasarkan hasil tersebut, maka ini senada dengan apa yang dikemukakan oleh Munandar (1999;125). Bahwa perhatian yang diberikan oleh orangtua merupakan faktor penentu yang positif dari kinerja kreatif seorang anak, akan tetapi bahwa pendekatan orangtua yang terlalu memaksa dan mengekang mempunyai dampak sebaliknya terhadap kinerja anak untuk menjadi kreatif, anak-anak sekolah sebetulnya memiliki banyak ciri-ciri kreatif seperti: keterbukaan terhadap pengalaman baru, spontanitas dan kebebasan dalam mengungkapkan diri, rasa takjub, ingin menjajaki lingkungannya, daya imajinasi yang kuat, dan senang mengajukan pertanyaan. (Munandar, 2000;391). Karena itu perhatian dari orangtua merupakan alat yang penting antara orangtua dan anak, karena kecenderungan kepribadian akan tampak nyata ketika kita berkomunikasi dengan anak. Sehingga akan lebih mudah untuk memahami sifat dan karakter dari anak. Orangtua yang bijaksana dapat membedakan antara memberi perhatian terlalu banyak atau terlalu sedikit, antara memberi kesempatan kepada anak untuk mengembangkan bakat kreatif dan memberi tekanan untuk berprestasi semaksimal mungkin.

Menurut Amin dalam Maricha (2002;35) pada dasarnya setiap individu mempunyai potensi untuk menjadi kreatif. Tetapi potensi tersebut tidak akan berkembang dengan baik apabila individu tidak mempunyai lingkungan yang mendukungnya sejak awal, salah satu lingkungan yang paling dekat kehidupan adalah keluarga. Keluarga tetap merupakan lingkungan pertama individu di dalam

mendapatkan sosialisasi selama bertahun-tahun. Hubungan dengan anggota keluarga menjadi landasan sikap terhadap orang lain, benda dan kehidupannya secara umum

Pada umumnya remaja memiliki rasa ingin tahu yang tinggi. Karena di dorong rasa ingin tahu yang tinggi, mereka cenderung ingin berpetualang, menjelajah segala sesuatu, dan mencoba segala sesuatu yang belum di alaminya. Oleh karena itu, yang paling penting bagi mereka adalah memberikan dukungan, bimbingan agar rasa ingin tahunya yang tinggi dapat terarah kepada kegiatan yang positif, kreatif dan produktif. Jika keinginan mereka mendapat bimbingan dan penyaluran yang baik, akan menghasilkan kreativitas yang sangat bermanfaat. Jika tidak dikawatirkan dapat menjurus kepada kegiatan atau perilaku negatif (Soekanto,1990;42). Dan yang sangat penting berperan dalam kegiatan tersebut adalah keluarga, terutama ibu yang sejak kecil melahirkan dan lebih banyak meluangkan waktu untuk merawat anak-anaknya.

Seperti yang yang diungkapkan oleh I Keda dan Ducey bahwa ibu mempunyai peranan utama di dalam mengembangkan kreativitas keluarganya, karena kreatif ibu secara alamiah akan tertanam dalam pikiran anak-anaknya menjadi bagian yang hidup dari pemikiran mereka agar dapat menciptakan anak-anak yang kreatif (Munandar,1999;118).

Maka sudah jelas bahwasanya memang ada korelasi antara interaksi orangtua anak terhadap kreativitas yang dimiliki oleh setiap individu, karena bagaimanapun kreativitas seseorang tidak akan berkembang tanpa adanya dorongan dan bimbingan dari keluarga yang pertama kali memperkenalkan

tentang dunia ini. Dengan memperhatikan hal –hal tersebut, hendaknya orangtua dapat mengusahakan suatu lingkungan yang kaya akan rangsangan mental dan suatu suasana dimana anak merasa tertarik dan tertantang untuk mewujudkan kreativitasnya.

Hal di atas mengindikasikan bahwasanya betapa pentingnya kreativitas dalam diri setiap individu karena kreativitas seseorang dapat mengikuti dan meraih apa yang dicita-citakan serta dapat mengikuti perkembangan zaman, yang menuntut kita untuk memiliki pola pikir kreatif. Di samping itu seseorang yang memiliki daya kreatif yang tinggi akan cenderung memiliki ciri-ciri: tidak terikat dalam sikap dan perilaku sosial, dominan, introversi, terbuka terhadap stimulus, punya ketertarikan yang tinggi, percaya diri, intuitif, fleksibel, tidak anti sosial, dan tidak selalu mengikuti norma sosial. Dan kreativitas juga merupakan bentuk kemajuan dari segala aktivitas manusia, sekaligus merupakan gambaran baik mengenai perilaku humanis. Karena hal itu merupakan langkah untuk mengembangkan humanisme, dan memajukan alam dengan segenap ruang lingkungannya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Korelasi Interaksi Orangtua-Anak Siswa Kelas 2 SMP Dharma Wanita Malang

Diskripsi hasil pengukuran interaksi orangtua anak dan kreativitas verbal siswa dengan menggunakan nilai skala angket dan alat tes diketahui bahwa tingkat interaksi orangtua anak dan kreativitas siswa SMP Dharma Wanita Malang rata-rata dalam kategori sedang. Ini membuktikan bahwa adanya hubungan yang signifikan antara interaksi orangtua – anak yang dibangun dengan landasan kasih sayang, pengertian, saling menghargai, saling mengerti, saling menerima dengan kreativitas verbal siswa.

Namun Interaksi orangtua-Anak bukanlah satu-satunya faktor utama yang dapat meningkatkan kreativitas verbal siswa dengan baik karena masih banyak faktor-faktor pendukung lainnya yang akan memberikan sumbangan yang efektif terhadap kreativitas verbal lainnya, yang ditunjukkan dengan nilai 72,8 %. Faktor-faktor pendukung yang lain diantaranya faktor lingkungan masyarakat, Fasilitas/media, IQ, kondisi fisik dan psikis.

B. Saran

1. Bagi Sekolah dan Guru

Untuk memahami kreativitas peserta didik sekolah hendaknya menyediakan media yang dapat merangsang daya kreatif siswa, karena munculnya kreativitas sangat erat kaitannya dengan lingkungan disekitar anak. Termasuk

sekolah yang menjadi media kedua belajar anak setelah keluarga. Dan untuk membantu siswa hendaknya guru juga memahami potensi yang dimiliki oleh siswa untuk kemudian dibantu bagaimana cara untuk mengembangkan potensi tersebut. Untuk itu diperlukan guru yang benar-benar mampu serta memiliki kemampuan kreatif baik dalam hal bahan-bahan pengajaran ataupun metode yang digunakan, dan yang paling penting lagi adalah menjalin hubungan yang harmonis dengan siswa

H. Bagi Orangtua

Orangtua adalah dunia pertama yang diketahui oleh anak, maka dari itu hendaknya bagi orangtua mampu memberikan pola asuh yang baik berupa kasih sayang yang cukup, perhatian, tauladan yang baik, sikap saling menghargai serta kebebasan yang bertanggung jawab agar anak menjadi pribadi yang dapat mengekspresikan kemampuan yang dimilikinya dilingkungan keluarga yang mendukungnya. Karena pada dasarnya kebebasan anak dianggap sebagai titik tolak pengembangan kreativitas

I. Bagi Siswa

Siswa hendaknya mampu untuk menjalin interaksi yang baik dengan orangtua masing-masing agar setiap kesulitan yang dihadapinya khususnya masalah-masalah yang berkenaan dengan sekolah dapat terselesaikan dengan baik, dengan begitu siswa berkesempatan untuk mengembangkan bakat dan minat yang dimilikinya, dengan banyak dukungan orang-orang disekitarnya. Karena pada dasarnya menjadi anak yang menyenangkan akan sangat menguntungkan bagi pengembangan diri dalam bersosialisasi dengan lingkungan sekitar.

4. Bagi masyarakat atau lingkungan sekitar

Dalam upaya merangsang kreativitas-kreativitas individu dalam masyarakat, budaya penghargaan perlu lebih dikembangkan. Penghargaan, hadiah dan ganjaran yang diberikan secara proporsional akan memungkinkan tumbuhnya “rasa dihargai” pada orang kreatif sehingga dengan demikian akan terus dimunculkan ide-ide kreatif dengan lingkungan yang mendukung di sekitarnya

5. Untuk perkembangan serta kemajuan penelitian akan datang

Dalam upaya perkembangan dan kemajuan penelitian dimasa yang akan datang, maka peneliti menyarankan bahwa interaksi orangtua anak bukanlah satu-satunya faktor pengaruhnya terhadap kreativitas verbal, akan tetapi masih banyak faktor-faktor yang mempengaruhi baik yang bersifat internal ataupun eksternal.

Demikian saran-saran yang dapat peneliti berikan, mudah-mudahan penelitian ini dapat memberi kontribusi banyak bagi semua pihak terlebih bagi yang mempunyai kepentingan dengan masalah ini, serta para insan peneliti semua.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, M & M. Asrori. 2004. *Perkembangan remaja*. Jakarta: Penerbit Reneka Cipta
- Azwar S. 1999. *Metode Penelitian*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar
- _____. 2000. *Tes Prestasi*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar
- _____. *Sikap Manusia, Teori Dan Pengukurannya*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar
- Al-Kholili, A.A. 2005. *Mengembangkan Kreativitas Anak*. Jakarta: Pustaka Al-kautsar.
- Arikunto, S 1999. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Balson, Maurice Aksara.1992. *Menjadi orangtua yang lebih baik*. Jakarta: Penerbit Bina Reka Aksara
- Campbell, D. 1986. *Mengembangkan Kreativitas*. Yogyakarta: Kanisius.
- Depag RI. 1997. *Al- Qur'an dan Terjemahnya*. Jakarta: Penerbit Diponegoro
- Efendi, U. Onong. 1985. *Ilmu Komunikasi*. Bandung: Remadja Karya
- Eng-Hock Chia. 2000. *Anda Juga Bisa Menjadi Kreatif*. Jakarta: Prestasi Pustakaraya
- Gerungan. 1991. *Psikologi Sosial*. Bandung: PT. ERESKO
- _____. 2002. *Psikologi Sosial*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Gunarsa, D.S. 1990. *Psikologi untuk keluarga*. Jakarta:BPK Gunung Mulia
- Hakim. A.M. *Mendidik Anak Secara Bijak; Panduan Keluarga Muslim Modern*. Bandung. Marja

- Halloran. 1978. *Cara membina hubungan baik dengan orang lain*. Jakarta: Penerbit Bumi Aksara
- Hawari. D. 1997. *Al-Qur'an: Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan Jiwa*. Yogyakarta: Dana Bhakti Primayasa
- Hurlock. 1990. *Kreativitas yang perlu dikembangkan*. Jakarta. Penerbit PT. Gunung Mulia.
- _____.1988. *Psikologi Anak*. Jakarta: Penerbit Erlangga
- Jamilah. 2005. *Kemampuan Interaksi Sosial Pada Anak Tunagrahita*. (Skripsi tidak diterbitkan). UIN Malang.
- Jordan E.A. 2002. *Bengkel Kreativitas (10 Cara Menemukan Ide-ide Pamungkas)*. Jakarta. Kaifa.
- Kerlinger, F.N. 1990. *Azas-azas Penelitian Behavioral*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Kartono, Kartini. 1984. *Psikologi Umum*. Bandung: Penerbit ALUMNI.
- Kuntoro, A. Sodik. 1985. *Dimensi Manusia dalam Pemikiran Pendidikan*. Yogyakarta: Nurcahaya.
- Maricha. F. 2002. *Pengaruh kreativitas Verbal Terhadap Prestasi Belajar Siswa*. (Skripsi tidak diterbitkan). UIIS. Malang
- Munandar, U. 1985. *Mengembangkan Bakat dan Kreativitas Anak Sekolah*. Jakarta. PT. Gramedia.
- _____. 1999. *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.

- _____. 2002. *Kreativitas dan Keterbakatan (Strategi Mewujudkan Potensi Kreatif dan Bakat)*. Jakarta: P.T. Gramedia Pustaka Utama.
- Muslim, Romdhoni. 2004. *300 Hadits Akhlak*. Jakarta: Restu Ilahi
- Moleong, L.J. 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Mahalli, Mudjab.A. 2003. *Selamatkan Keluargamu dari Neraka*. Yogyakarta: Izzan Pustaka.
- Muslim. 2002. *Korelasi Percaya Diri dengan Kreativitas Siswa*. Skripsi. UIN Malang.
- Najati, Ustman. 2002. *Belajar EQ dan SQ dari Sunnah Nabi*. Jakarta:Hikmah
- Nursito. 1999. *Kiat Menggali Kreativitas*. Yogyakarta: PT. Mitra Gama Widya.
- Nazir, M. 1999. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta
- Rahmat, Jalaludin. 2002. *Psikologi Komunikasi*. Cet. 18. Bandung: PT Remaja Rosda karya.
- Soetarno, R. 1989. *Psikologi Sosial*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Sarlito, S.W 1983. *Teori-Teori Sosial*. Jakarta. PT. Raja Grafindo Persada.
- Soekanto, Soejono. 1996. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Press.
- Singarimbun, Masri, Effendi dan Sofian. 1989. *Metodologi Penelitian Survey*. Jakarta: LP3ES.
- Suharnan. 1999. *Psikologi Kognitif Seri Pertama*. Surabaya: Pasca sarjana UNTAG
- Sahlan S. 1988. *Multi Dimensi Sumber Kreativitas Manusia*.Bandung: Sinar baru
- Walgito, Bimo. 2001. *Suatu Pengantar Psikologi Sosial*. Jakarta: Penerbit Rineka Cipta

